

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Desa Celagen**

##### **1. Keterangan Umum**

Kecamatan Kepulauan Pongok merupakan sebuah wilayah yang terletak di kawasan kepulauan Bangka Belitung. Kecamatan ini terdiri dari beberapa Desa yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Kedua Desa ini memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan letak wilayah yang unik.<sup>1</sup>

Kecamatan Kepulauan Pongok dikelilingi oleh perairan yang luas dan berbatasan langsung dengan beberapa laut besar. Sebelah utara, Kecamatan ini berbatasan dengan Laut Cina, memberikan akses ke perairan internasional yang menghubungkan wilayah ini dengan berbagai jalur pelayaran penting bagi kapal-kapal besar. Sebelah barat, terhampar Laut Lepar, sementara di Sebelah timur Kecamatan ini berbatasan dengan Selat Gaspar, Sebuah selat yang menghubungkan Laut Cina Selatan dengan Laut Jawa. Ketinggian wilayah Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok berada sekitar 125 meter di atas permukaan laut, dan memberikan nuansa alam yang sejuk serta pemandangan yang menakjubkan bagi siapa saja yang berkunjung ke pulau tersebut. Dengan letaknya yang strategis dan kondisi geografis yang menarik, Kecamatan Kepulauan Pongok menjadi salah satu wilayah penting di provinsi Kepulauan Bangka Belitung, baik dari segi ekonomi maupun pariwisata.

---

<sup>1</sup> Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

## 2. Sejarah Desa Celagen

Desa Celagen merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan. Menurut toko adat bahwa dulu nama Celagen berarti Celakah menurut cerita bahwa di sekeliling Desa Celagen ditumbuhi karang-karang banyak sekali sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kapal motor maupun perahu layar, maka di katakanlah pulau Celagen pulau Celakah. Namun seiring berjalannya waktu maka berubahlah nama pulau Celakah menjadi pulau Celagen. Desa Celagen dibentuk pada tahun 2007.

## 3. Geografis

Tabel IV.1  
Data Nama Desa dan Luas Wilayah

No	Nama Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Pongok	92,128
2	Celagen	1,650

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas menunjukkan data mengenai nama Desa dan luas wilayahnya (dalam satuan kilometer persegi). Tabel ini mencantumkan dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, beserta luas wilayah masing-masing dalam satuan kilometer persegi (km<sup>2</sup>). Desa Pongok memiliki luas wilayah 92,128 km<sup>2</sup> dan Desa Celagen memiliki luas wilayah 1,650 km<sup>2</sup>. Perbedaan luas wilayah tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara luas wilayah kedua Desa,

Pongok memiliki luas wilayah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Celagen. Luas wilayah Desa Pongok hampir 56 kali lebih besar dibandingkan Desa Celagen.<sup>2</sup>

Adapun implikasi terhadap pengelolaan sumber daya dengan luas wilayah yang lebih besar, Desa Pongok mungkin memiliki lebih banyak sumber daya alam atau lebih banyak area yang perlu dikelola. Sebaliknya, Desa Celagen dengan luas yang lebih kecil kemungkinan memiliki kepadatan penduduk yang lebih terbatas. Pembangunan dan infrastruktur yaitu wilayah yang besar di Desa Pongok bisa mempengaruhi aspek pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum yang harus lebih luas dan mencakup lebih banyak wilayah. Di sisi lain, Desa Celagen dengan wilayah yang lebih kecil mungkin dapat fokus pada pengembangan lebih terpusat, meskipun tetap menghadapi tantangan dari konsentrasi penduduk atau aktivitas ekonomi yang lebih padat.

#### 4. Pemerintahan

##### a. Jumlah Kadus dan RT

Tabel IV.2  
Data Nama Kadus, RT, Linmas dan BPD

No	Nama Desa	Kadus	RT	Linmas	BPD
1	Pongok	7	15	5	7
2	Celagen	5	5	5	7
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>20</b>	<b>10</b>	<b>14</b>

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

---

<sup>2</sup> Menunjukkan data mengenai Nama Desa dan luas wilayahnya (dalam satuan kilometer persegi). Tabel ini mencantumkan dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, beserta luas wilayah masing-masing dalam satuan kilometer persegi (km<sup>2</sup>). Desa Pongok memiliki luas wilayah 92,128 km<sup>2</sup> dan Desa Celagen memiliki luas wilayah 1,650 km<sup>2</sup>. Perbedaan luas wilayah tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara luas wilayah kedua Desa, Pongok memiliki luas wilayah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Celagen. Luas wilayah Desa Pongok hampir 56 kali lebih besar dibandingkan Desa Celagen, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

Tabel di atas menampilkan data mengenai nama Desa, jumlah kadus, kepala dusun, Rt, linmas, dan BPD untuk dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Tabel ini mencantumkan data yaitu Desa Pongok jumlah kadusnya 7, jumlah Rt 15, jumlah linmas 5, dan jumlah BPD 7. Sedangkan Desa Celagen jumlah kadusnya 5, jumlah Rt 5, jumlah linmas 5, dan jumlah BPD 7. Jadi jumlah total untuk kedua Desa Tersebut yaitu, kadus 12, Rt 20, linmas 10, dan BPD 14.<sup>3</sup>

Adapun jumlah kadus Desa Pongok memiliki 7 kadus, sedangkan Desa Celagen memiliki 5 kadus. Perbedaan ini mencerminkan bahwa Desa Pongok memiliki lebih banyak wilayah administratif atau dusun yang perlu dikelola, mengingat kadus bertanggung jawab untuk memimpin dusunnya masing-masing. Jadi jumlah keseluruhan kadus yaitu 12, ini menunjukkan bahwa ada lebih banyak struktur organisasi kepemimpinan Desa Pongok yang perlu dikelola, sesuai dengan luas wilayahnya yang lebih besar (seperti yang terlihat di Tabel IV.2).

Jumlah Rt Desa Pongok memiliki 15 Rt, sedangkan Desa Celagen hanya 5 Rt. Hal ini menunjukkan bahwa Pongok memiliki lebih banyak pembagian wilayah administratif di tingkat Rt, yang sesuai dengan fakta bahwa Desa ini memiliki wilayah yang lebih luas. Sedangkan Desa Celagen mungkin lebih terfokus dan padat, dengan lebih sedikit Rt. Jadi jumlah keseluruhan Rt di kedua Desa adalah

---

<sup>3</sup> Menampilkan Data Mengenai Nama Desa, jumlah kadus, kepala dusun, Rt, linmas, dan BPD untuk dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Tabel ini mencantumkan data yaitu Desa Pongok jumlah kadusnya 7, jumlah Rt 15, jumlah linmas 5, dan jumlah BPD 7. Sedangkan Desa Celagen jumlah kadusnya 5, jumlah Rt 5, jumlah linmas 5, dan jumlah BPD 7. Jadi jumlah total untuk kedua Desa Tersebut yaitu, kadus 12, Rt 20, linmas 10, dan BPD 14, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

20 Rt, yang mencerminkan pembagian wilayah yang lebih kompleks di Desa Pongok.<sup>4</sup>

Jumlah linmas kedua Desa, Pongok dan Celagen memiliki 5 linmas masing-masing. Linmas berfungsi dalam keamanan dan ketertiban masyarakat, jadi jumlah yang sama menunjukkan bahwa meskipun luas wilayah Desa berbeda, kebutuhan akan pengamanan di kedua Desa diperkirakan serupa. Sedangkan jumlah BPD kedua Desa memiliki jumlah BPD yang sama, yaitu 7 anggota. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada perbedaan dalam jumlah kadus dan Rt, struktur BPD cenderung seragam, yang mungkin berarti peran dan fungsi BPD di kedua Desa dianggap serta dalam hal pembentukan kebijakan atau peraturan Desa.

- b. Jumlah kader Pkk, Kader Posyandu, Pengurus Karang Karuna dan Linmas

Tabel IV.3  
Jumlah Kader Pkk, Kader Posyandu, Pengurus Karang Taruna dan Linmas

No	Nama Desa	Jumlah Kader		Pengurus Karang Taruna	LPM
		PKK	Posyandu		
1	Pongok	25	29	14	7
2	Celagen	25	25	25	7
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>54</b>	<b>39</b>	<b>14</b>

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas memberikan informasi mengenai jumlah kader Pkk, jumlah kader Posyandu, pengurus karang taruna, dan jumlah linmas untuk dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Tabel ini mencantumkan data yaitu Desa Pongok memiliki jumlah kader Pkk 25, jumlah kader Posyandu 29, jumlah pengurus karang

---

<sup>4</sup> *Ibid, ...*

taruna 14, dan jumlah linmas 7. Sedangkan Desa Celagen memiliki jumlah kader Pkk 25, jumlah kader Posyandu 25, jumlah pengurus karang taruna 25, dan jumlah linmas 7. Jadi jumlah total untuk kedua Desa yaitu, kader Pkk 50, kader Posyandu 54, pengurus karang taruna 39, dan linmas 14.<sup>5</sup>

Adapun jumlah kader Pkk Desa Pongok dan Desa Celagen memiliki jumlah kader Pkk yang sama, yaitu 25. Ini menunjukkan bahwa kedua Desa memberikan perhatian yang setara terhadap pemberdayaan keluarga melalui program Pkk. Kader Pkk berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga di Desa. Sedangkan jumlah kader Posyandu di Desa Pongok memiliki 29 kader Posyandu, sedangkan di Desa Celagen memiliki 25 kader Posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pongok memiliki sedikit lebih banyak kader dalam bidang kesehatan dan pelayanan ibu-ibu dan anak-anak dibandingkan Desa Celagen. Posyandu berperan penting dalam kesehatan masyarakat, terutama untuk ibu dan anak.<sup>6</sup>

Jumlah pengurus karang taruna di Desa Celagen memiliki 25 pengurus karang taruna, yang lebih banyak dibandingkan Desa Pongok yang memiliki 14 pengurus karang taruna. Karang taruna adalah organisasi pemuda yang berfokus pada pemberdayaan pemuda dalam kegiatan sosial dan pengembangan Desa. Desa Celagen mungkin memiliki lebih banyak pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial,

---

<sup>5</sup> Memberikan informasi mengenai jumlah kader Pkk, jumlah kader Posyandu, pengurus karang taruna, dan jumlah linmas untuk dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Tabel ini mencantumkan data yaitu Desa Pongok memiliki jumlah kader Pkk 25, jumlah kader Posyandu 29, jumlah pengurus karang taruna 14, dan jumlah linmas 7. Sedangkan Desa Celagen memiliki jumlah kader Pkk 25, jumlah kader Posyandu 25, jumlah pengurus karang taruna 25, dan jumlah linmas 7. Jadi jumlah total untuk kedua Desa yaitu, kader Pkk 50, kader Posyandu 54, pengurus karang taruna 39, dan linmas 14, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>6</sup> *Ibid*, ...

sementara Desa Pongok lebih terbatas dalam hal jumlah pengurus karang taruna. Sedangkan jumlah linmas kedua Desa memiliki jumlah yang sama, yaitu 7. Ini menunjukkan bahwa baik Desa Pongok dan Desa Celagen memiliki jumlah perlindungan masyarakat yang serupa, yang berfungsi dalam menjaga keamanan dan ketertibatan di masing-masing Desa.

## 5. Kependudukan

### a. Jumlah Desa, Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Tabel IV.4  
Jumlah Desa, Penduduk dan Kepadatan Penduduk

No	Nama Desa	Penduduk			Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Pongok	1.709	1.403	3.112	947
2	Celagen	646	620	1.266	360
<b>Jumlah</b>		<b>2.355</b>	<b>2.023</b>	<b>4.378</b>	<b>1.307</b>

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas menunjukkan data mengenai jumlah Desa, jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, dan kepadatan penduduk untuk dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Tabel ini mencantumkan data yaitu Desa Pongok memiliki penduduk laki-laki 1.709 orang, penduduk perempuan 1.403 orang, jumlah penduduk 3.112 orang, dan jumlah kk 947. Sedangkan Desa Celagen memiliki jumlah penduduk laki-laki mencapai 646 orang, sementara jumlah penduduk perempuan adalah 620 orang, dengan demikian, total penduduk berjumlah 1.266 orang, dan jumlah kk 360. Jadi jumlah untuk kedua Desa yaitu

penduduk laki-laki 2.355 orang, penduduk perempuan 2.023 orang, jumlah penduduk 4.378 orang, dan jumlah kk 1,307.<sup>7</sup>

Adapun jumlah penduduk Desa Pongok memiliki 3.112 penduduk, sedangkan Desa Celagen memiliki 1.266 penduduk. Ini menunjukkan bahwa Desa Pongok memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan Desa Celagen. Perbedaan jumlah penduduk ini mungkin berkaitan dengan perbedaan luas wilayah yang lebih besar Desa Pongok yang memungkinkan lebih banyak orang tinggal di Desa tersebut. Sedangkan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yaitu di Desa Pongok memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak 1.709 laki-laki dibandingkan perempuan 1.403 perempuan. Desa Celagen memiliki perbedaan antara jumlah laki-laki 646 laki-laki dan perempuan 620 lebih kecil, dengan selisih yang lebih sedikit antara keduanya. Jadi secara keseluruhan di kedua Desa tersebut jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan meskipun selisihnya lebih besar Desa Pongok.<sup>8</sup>

Jumlah kepala keluarga Desa Pongok memiliki 947 kepala keluarga, sedangkan Desa Celagen memiliki 360 kepala keluarga. Hal ini mencerminkan perbedaan ukuran keluarga atau struktur rumah tangga di kedua Desa. Desa

---

<sup>7</sup> Menunjukkan data mengenai jumlah Desa, jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, dan kepadatan penduduk untuk dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Tabel ini mencantumkan data yaitu Desa Pongok memiliki penduduk laki-laki 1.709 orang, penduduk perempuan 1.403 orang, jumlah penduduk 3.112 orang, dan jumlah kk 947. Sedangkan Desa Celagen memiliki jumlah penduduk laki-laki 646 orang, penduduk perempuan 620 orang, jumlah penduduk 1.266 orang, dan jumlah kk 360. Jadi jumlah untuk kedua Desa yaitu penduduk laki-laki 2.355 orang, penduduk perempuan 2.023 orang, jumlah penduduk 4.378 orang, dan jumlah kk 1,307, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>8</sup> *Ibid*, ...



Pongok, dengan jumlah penduduk yang lebih besar, memiliki lebih banyak kepala keluarga.

b. Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel IV.5  
Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Nama Desa	Penduduk								
		<4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-65
1	Pongok	136	245	287	331	299	242	216	228	1.114
2	Celagen	66	107	117	117	123	74	76	98	385
<b>Jumlah</b>		<b>236</b>	<b>445</b>	<b>427</b>	<b>444</b>	<b>422</b>	<b>316</b>	<b>292</b>	<b>326</b>	<b>1.527</b>

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, serta jumlah total penduduk untuk masing-masing kelompok umur. Sedangkan di kolom nama Desa menunjukkan nama Desa yang menjadi subjek dalam tabel, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen dan kolom penduduk dibagi berdasarkan kelompok umur yaitu, <4 penduduk yang berusia kurang dari 4 tahun, 5-9 penduduk yang berusia antara 5 sampai 9 tahun, 10-14 penduduk yang berusia antara 10 sampai 14 tahun, 15-19 penduduk yang berusia antara 15 sampai 19 tahun, 20-24 penduduk yang berusia antara 20 sampai 24 tahun, 25-29 penduduk yang berusia antara 25 sampai 29 tahun, 30-34 penduduk yang berusia antara 30 sampai 34 tahun, 35-39 penduduk yang berusia antara 35 sampai 39 tahun, dan 40-65 penduduk yang berusia antara 40 sampai 65 tahun.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, serta jumlah total penduduk untuk masing-masing kelompok umur. Sedangkan di kolom nama Desa menunjukkan nama Desa yang menjadi subjek dalam tabel, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen dan kolom penduduk dibagi berdasarkan kelompok umur yaitu, <4 penduduk yang berusia kurang dari 4 tahun, 5-9 penduduk yang berusia antara 5 sampai 9 tahun, 10-14 penduduk yang berusia antara 10 sampai 14 tahun, 15-19 penduduk yang berusia antara 15

Jumlah penduduk per Desa yaitu Desa Pongok memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak di setiap kelompok umur dibandingkan dengan Desa Celagen. Misalnya, pada kelompok umur 0-4 tahun, Desa Pongok memiliki 136 penduduk, sementara Desa Celagen hanya memiliki 66 penduduk. Sedangkan Desa Celagen memiliki total penduduk yang lebih sedikit, dengan total 1.527 penduduk di seluruh kelompok umur, sedangkan Desa Pongok memiliki 2.729 penduduk. Jadi kelompok umur terbesar yaitu pada Desa Pongok, memiliki kelompok umur terbesar ada pada rentang usia 40-65 tahun dengan 1.114 orang, yang menunjukkan bahwa sebagai besar penduduk di Desa Pongok berada pada usia dewasa dan lebih tua. Pada Desa Celagen memiliki kelompok umur terbesar adalah 15-19 tahun, dengan 117 orang. Ini mungkin menunjukkan bahwa Desa Celagen memiliki proporsi penduduk yang lebih muda, atau bisa jadi ada banyak remaja yang tinggal di Desa tersebut.

Perbandingan penduduk berdasarkan kelompok umur yaitu Desa Pongok menunjukkan distribusi penduduk yang lebih merata di berbagai kelompok umur. Meski terdapat sedikit penurunan jumlah penduduk sering bertambahnya usia (kecuali pada kelompok usia 40-65), jumlah penduduk dalam kelompok usia muda hingga dewasa relatif lebih seimbang. Sedangkan Desa Celagen memiliki proporsi yang lebih tinggi pada kelompok usia muda, dengan penurunan signifikan pada kelompok usia 25-29 tahun (74 orang) dibandingkan dengan kelompok

---

sampai 19 tahun, 20-24 penduduk yang berusia antara 20 sampai 24 tahun, 25-29 penduduk yang berusia antara 25 sampai 29 tahun, 30-34 penduduk yang berusia antara 30 sampai 34 tahun, 35-39 penduduk yang berusia antara 35 sampai 39 tahun, dan 40-65 penduduk yang berusia antara 40 sampai 65 tahun, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

sebelumnya, seperti 20-24 tahun (123 orang). Hal ini bisa mencerminkan migrasi atau perubahan sosial yang mempengaruhi jumlah penduduk usia produktif di Desa ini.<sup>10</sup>

Proyeksi kebutuhan sumber daya yaitu Desa Pongok mungkin memerlukan lebih banyak fasilitas dan program untuk mendukung penduduk usia lanjut (40-65 tahun), seperti layanan kesehatan dan perawatan lansia. Adapun Desa Celagen, dengan jumlah penduduk yang lebih muda mungkin lebih memerlukan pendidikan dan penelitian kerja untuk mendukung masa depan ekonomi Desa, terutama untuk kelompok usia muda. Jadi tren populasi tabel ini menunjukkan adanya konsentrasi penduduk yang lebih tinggi di kelompok usia dewasa dan lebih tua di Desa Pongok, sedangkan di Desa Celagen, dominasi penduduk muda bisa menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dalam waktu dekat.

## 6. Perdagangan dan Jasa

### a. Perdagangan

Tabel IV.6  
Perdagangan

No	Nama Desa	Pasar Tradisional	Pasar Modern	Toko	Warung	Counter HP
1	Pongok	1	-	36	25	1
2	Celagen	-	-	22	19	3
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>-</b>	<b>58</b>	<b>44</b>	<b>4</b>

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas memberikan informasi mengenai jumlah jenis usaha perdagangan di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Kolom nama Desa

---

<sup>10</sup> *Ibid,...*

berisi nama Desa yang menjadi subjek dalam tabel yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, kolom pasar tradisional menunjukkan jumlah pasar tradisional yang ada di masing-masing Desa, kolom pasar modern menunjukkan jumlah pasar modern (misalnya mall atau pasar swalayan) yang ada di masing-masing Desa, kolom toko menunjukkan jumlah toko yang ada masing-masing Desa, kolom warung menunjukkan jumlah warung yang ada di masing-masing Desa, dan kolom counter hp menunjukkan jumlah counter atau tempat jual beli handphone di masing-masing Desa, sedangkan kolom jumlah adalah total jumlah untuk masing-masing kategori usaha perdagangan di kedua Desa.<sup>11</sup>

Perbandingan jumlah pasar tradisional dan modern yaitu Desa Pongok memiliki 1 pasar tradisional dan tidak memiliki pasar modern. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pongok lebih mengandalkan pasar tradisional sebagai pusat perdangan, yang biasanya menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih terjangkau bagi masyarakat Desa. Sedangkan Desa Celagen tidak memiliki pasar tradisional maupun pasar modern. Ini bisa menunjukkan bahwa Desa Celagen memiliki pola perdagangan yang lebih mengandalkan jenis usaha lain, seperti toko dan warung.

---

<sup>11</sup> Memberikan informasi mengenai jumlah jenis usaha perdagangan di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Kolom nama Desa berisi nama Desa yang menjadi subjek dalam tabel yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, kolom pasar tradisional menunjukkan jumlah pasar tradisional yang ada di masing-masing Desa, kolom pasar modern menunjukkan jumlah pasar modern (misalnya mall atau pasar swalayan) yang ada di masing-masing Desa, kolom toko menunjukkan jumlah toko yang ada masing-masing Desa, kolom warung menunjukkan jumlah warung yang ada di masing-masing Desa, dan kolom counter hp menunjukkan jumlah counter atau tempat jual beli handphone di masing-masing Desa, sedangkan kolom jumlah adalah total jumlah untuk masing-masing kategori usaha perdagangan di kedua Desa, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

Jumlah toko dan warung, Desa Pongok memiliki 36 toko dan 25 warung. Toko di Desa Pongok cukup banyak, yang mungkin menunjukkan adanya perkembangan ekonomi di Desa ini, sementara warungnya juga cukup banyak, menunjukkan adanya usaha mikro dan kecil yang mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat. Desa Celagen memiliki 22 toko dan 19 warung. Jumlah toko dan warung di Desa ini lebih sedikit dibandingkan Desa Pongok, yang dapat mengindikasikan adanya keterbatasan sektor perdagangan atau skala ekonomi yang lebih kecil.

Jumlah counter hp Desa Pongok hanya memiliki 1 counter hp. Ini mungkin menunjukkan bahwa penggunaan ponsel tidak terlalu tinggi atau lebih terbatas di Desa ini, atau bisa jadi terdapat satu counter hp yang melayani kebutuhan masyarakat setempat. Sedangkan Desa Celagen memiliki 3 counter hp, yaitu menunjukkan bahwa permintaan terhadap layanan ponsel di Desa ini mungkin sedikit lebih tinggi dibandingkan Desa Pongok. Hal ini dapat berkaitan dengan faktor gaya hidup atau akses teknologi yang lebih luas. Jadi jumlah total perdagangan yaitu secara keseluruhan, jumlah usaha perdagangan di kedua Desa adalah sebagai berikut, pasar tradisional 1, pasar modern 0, toko 58, warung 44, dan counter hp 4. Jumlah total usaha perdagangan menunjukkan bahwa kedua Desa lebih bergantung pada toko dan warung sebagai bentuk usaha yang mendominasi, sementara pasar tradisional dan modern, serta counter hp relative lebih sedikit.

b. Jasa

Tabel IV.7  
Jasa dan Usaha

No	Nama Desa	Brilink Bank	Bengkel Motor	Elekt ronik	Las	Foto Copy	Pangkas Rambut
1	Pongok	2	9	3	4	3	2
2	Celagen	1	1	2	1	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>10</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>4</b>

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas memberikan informasi mengenai jumlah usaha jasa dan usaha yang ada di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen sebagai berikut, kolom nama Desa berisi nama Desa yang menjadi subjek tabel, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, kolom brilink bank menunjukkan jumlah titik layanan brilink bank, yang biasanya merupakan layan perbankan berbasis agen, kolom bengkel motor menunjukkan jumlah bengkel motor yang ada di masing-masing Desa, kolom elektronik menunjukkan jumlah usaha yang bergerak di bidang penjualan atau perbaikan barang elektronik, dan kolom las memiliki jumlah usaha yang menyediakan jasa pengelasan, sedangkan kolom foto copy menunjukkan jumlah usaha yang menyediakan jasa foto copy, kolom pangkas rambut menunjukkan jumlah usaha yang menyediakan layanan potong rambut. Jadi kolom jumlah yaitu total jumlah usaha untuk masing-masing kategori jasa dan usaha di kedua Desa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Memberikan informasi mengenai jumlah usaha jasa dan usaha yang ada di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen sebagai berikut, kolom nama Desa berisi nama Desa yang menjadi subjek tabel, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, kolom brilink bank menunjukkan jumlah titik layanan brilink bank, yang biasanya merupakan layan perbankan berbasis agen, kolom bengkel motor menunjukkan jumlah bengkel motor yang ada di masing-masing Desa, kolom elektronik menunjukkan jumlah usaha yang bergerak di bidang penjualan atau perbaikan barang elektronik, dan kolom las memiliki jumlah usaha yang menyediakan jasa pengelasan, sedangkan kolom foto copy menunjukkan jumlah usaha yang menyediakan jasa foto copy, kolom pangkas rambut menunjukkan jumlah usaha yang menyediakan layanan potong rambut. Jadi kolom jumlah yaitu

Bengkel motor Desa Pongok memiliki 9 bengkel motor, sementara Desa Celagen hanya memiliki 1 bengkel motor. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pongok mungkin memiliki lebih banyak kendaraan bermotor atau lebih banyak pemilik kendaraan yang membutuhkan jasa perbaikan motor. Desa Celagen, hanya satu bengkel motor, mungkin memiliki kebutuhan yang lebih kecil atau lebih sedikit kendaraan bermotor. Sedangkan elektronik Desa Pongok memiliki 3 usaha elektronik, sedangkan Desa Celagen memiliki 2 usaha elektronik. Meskipun jumlahnya tidak jauh berbeda, usaha elektronik di Desa Pongok sedikit lebih banyak, yang mungkin mencerminkan permintaan atau kebutuhan yang lebih tinggi terhadap barang elektronik di Desa tersebut.

Las dan foto copy Desa pongok memiliki 4 usaha las, sedangkan Desa Celagen hanya memiliki 1 usaha las. Jumlah yang lebih banyak di Desa Pongok menunjukkan bahwa usaha pengelasan lebih berkembang di Desa ini, yang bisa berkaitan dengan kebutuhan industri atau pembangunan infrastruktur lokal yang lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Celagen. Sedangkan foto copy Desa Pongok memiliki 3 usaha Foto Copy, sedangkan Desa Celagen memiliki 2 usaha foto copy. Meskipun kedua Desa memiliki jumlah usaha foto copy yang hamper sama, Desa Pongok sedikit lebih banyak. Usaha foto copy biasanya berhubungan dengan kebutuhan administrasi dan pendidikan, sehingga angka ini bisa menunjukkan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap layanan administratif yang lebih tinggi di Desa Pongok.

---

total jumlah usaha untuk masing-masing kategori jasa dan usaha di kedua Desa, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

Pangkas rambut Desa Pongok memiliki 2 usaha pangkas rambut, sementara Desa Celagen memiliki usaha pangkas rambut juga. Kedua Desa memiliki jumlah yang sama dalam hal usaha pangkas rambut, yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan potong rambut di kedua ini hampir seimbang. Sedangkan jumlah total usaha untuk masing-masing kategori jasa usaha di kedua Desa yaitu, brilink bank 3, bengkel motor 10, elektronik 5, las 5, foto copy 5, dan pangkas rambut 4. Jumlah total usaha di kedua Desa menunjukkan bahwa bengkel motor adalah jenis usaha yang paling banyak ada, diikuti oleh usaha elektronik, las, foto copy, dan pangkas rambut, dengan brilink bank yang paling sedikit, yang mungkin lebih terbatas oleh keberadaan fasilitas perbankan dan kebutuhan masyarakat.

## 7. Industri

Tabel IV.8  
Jumlah Industri Besar, Kecil dan Menengah

No	Nama Desa	Tukang Kosen Kayu	Tukang Perahu Kayu	Rumah Tangga	Ikan Basah	Ikan Kering	Lainnya
1	Pongok	5	2	-	7	15	-
2	Celagen	2	5	-	11	14	-
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>7</b>	<b>-</b>	<b>18</b>	<b>29</b>	<b>-</b>

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas yang diberikan menunjukkan jumlah industri besar, kecil, dan menengah berdasarkan jenis usaha di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, yang tercatat dalam basis data pembangunan Desa 2023. Tabel ini menyajikan data jumlah usaha di berbagai sektor, yang diorganisasi berdasarkan



jenis industri atau kegiatan ekonomi yang dilakukan. Sedangkan Desa Pongok memiliki industri dengan jumlah usaha yang tercatat sebagai berikut yaitu:<sup>13</sup>

- a. Tukang kosen kayu: 5 unit usaha
- b. Tukang perahu kayu: 2 unit usaha
- c. Rumah tangga: -
- d. Ikan basah: 7 unit usaha
- e. Ikan kering: 15 unit usaha

Desa Celagen memiliki industri dengan jumlah usaha yang tercatat sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Tukang kosen: 2 unit usaha
- b. Tukang perahu kayu: 5 unit usaha
- c. Rumah tangga: -
- d. Ikan basah: 11 unit usaha
- e. Ikan kering: 14 unit usaha

Jadi jumlah total usaha di kedua Desa, yang mencukup:

- a. Tukang kosen kayu: 7 unit usaha (5 di Desa Pongok dan 2 di Desa Celagen)
- b. Tukang perahu kayu: 7 unit usaha (2 di Desa Pongok dan 5 di Desa Celagen)

---

<sup>13</sup> Menunjukkan jumlah industri besar, kecil, dan menengah berdasarkan jenis usaha di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, yang tercatat dalam basis data pembangunan Desa 2023. Tabel ini menyajikan data jumlah usaha di berbagai sektor, yang diorganisasi berdasarkan jenis industri atau kegiatan ekonomi yang dilakukan, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>14</sup> *Ibid*,...

- c. Ikan basah: 18 unit usaha (7 di Desa Pongok dan 11 di Desa Celagen)
- d. Ikan kering: 29 unit usaha (15 di Desa Pongok dan 14 di Desa Celagen)

Industri kayu (tukang kosen kayu dan tukang perahu kayu), Desa Pongok lebih dominan dalam industri kayu, dengan 5 tukang kosen kayu, meskipun industri perahu kayu di Desa ini lebih sedikit, yakni hanya 2. Sedangkan di Desa Celagen memiliki lebih banyak tukang perahu kayu (5 unit usaha) dibandingkan dengan kosen kayu (2 unit usaha). Hal ini bisa menunjukkan bahwa perahu kayu mungkin lebih dibutuhkan di Desa Celagen dibandingkan di Desa Pongok, atau mungkin perahu kayu merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang lebih penting di Desa Celagen.

Industri perikanan (ikan basah dan ikan kering), kegiatan industri perikanan menunjukkan bahwa Desa Pongok dan Desa Celagen sama-sama memiliki usaha dalam pengelolaan ikan basah dan ikan kering. Desa Pongok memiliki 7 usaha ikan basah dan 15 usaha ikan kering, sedangkan Desa Celagen memiliki 11 usaha ikan basah dan 14 usaha ikan kering. Secara keseluruhan, jumlah usaha ikan basah dan ikan kering di kedua Desa cukup signifikan, dengan dominasi ikan kering (29 unit usaha di total). Hal ini dapat mencerminkan keberadaan industri perikanan yang kuat di kedua Desa, dengan potensi pasar atau konsumsi ikan kering yang tinggi.

Keberagaman usaha, kolom rumah tangga dan lainnya tidak mencatatkan usaha di kedua Desa. Ini menunjukkan bahwa jenis usaha rumah tangga dan industri lainnya, selain yang tercatat, tidak ditemukan atau tidak signifikan di kedua Desa ini pada tahun 2023.

## 8. Pariwisata

Tabel IV.9  
Jumlah Pariwisata

No	Nama Desa	Potensi Wisata	Keterangan
1	Pongok	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pantai Batu Tambun</li><li>- Pantai Pendam</li><li>- Bukit Pilar</li><li>- Terumbu Karang</li></ul>	
2	Celagen	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pelabuhan Panjang</li><li>- Pantai Celagen</li><li>- Terumbu Karang</li></ul>	

*Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023*

Tabel di atas memberikan informasi mengenai jumlah potensi pariwisata di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, berdasarkan data dari basis data pembangunan Desa 2023. Tabel ini mencantumkan berbagai potensi wisata yang ada di kedua Desa tersebut beserta keterangan tambahan mengenai jenis wisata yang tersedia. Desa Pongok memiliki beberapa potensi wisata yaitu:<sup>15</sup>

- Pantai batu tambun
- Pantai pendam
- Bukit pilar
- Terambung karang

Potensi wisata di Desa Pongok mencakup beberapa objek alam, terutama yang berfokus pada keindahan pantai dan alam bahwa laut (terumbu karang), serta bukti yang mungkin menawarkan pemandangan alam yang indah.

---

<sup>15</sup> Memberikan informasi mengenai jumlah potensi pariwisata di dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, berdasarkan data dari basis data pembangunan Desa 2023. Tabel ini mencantumkan berbagai potensi wisata yang ada di kedua Desa tersebut beserta keterangan tambahan mengenai jenis wisata yang tersedia, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen, Kecamatan Kepulauan Pongok, Bangka Selatan.

Sedangkan Desa Celagen juga memiliki beberapa potensi wisata, yang meliputi:

- a. Pelabuhan panjang
- b. Pantai celagen
- c. Terumbu karang

Celagen memiliki objek wisata pantai dan terumbu karang, serta pelabuhan yang bisa menjadi daya tarikan wisatawan, khususnya bagi yang tertarik pada aktivitas laut dan keindahan alam pesisir.

Keberagaman potensi wisata di Desa Pongok menawarkan beberapa objek wisata alam yang menarik, yaitu pantai (pantia batu tambun dan pantai pendam), bukit (bukit pilar), dan terumbu karang. Keberagaman potensi wisata ini memberikan peluang untuk mengembangkan berbagai jenis wisata, mulai dari wisata pantai, wisata alam pengunungan (bukit), hingga wisata bawah laut (terumbu karang). Hal ini menunjukkan potensi yang luas dalam pengembangan pariwisata berbasis alam di Desa ini. dan Desa Celagen lebih fokus pada wisata pesisir dengan pantia dan terumbu karang, serta memiliki pelabuhan panjang yang bisa menjadi titik menarik bagi wisatawan yang tertarik pada aktivitas laut, seperti berlayar atau menyelam. Dengan keberadaan terumbu karang, Desa ini memiliki potensi untuk mengembangkan ekowisata berbasis laut, yang dapat menarik wisatawan yang menyukai aktivitas bawah laut seperti snorkeling atau diving.<sup>16</sup>

Potensi terumbu karang, kedua Desa baik Desa Pongok dan Desa Celagen, memiliki potensi terumbu karang. Terumbu karang merupakan salah satu

---

<sup>16</sup> *Ibid,...*

daya Tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada kegiatan ssnorkeling atau diving. Hal ini bisa menjadi sector yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata alam bahwa laut yang rama lingkungan dan berkelanjutan. Sedangkan pengembangan pariwisata, jika kedu Desa dapat mengelola potensi wisata alam mereka dengan baik. Ada peluang besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis alam yang dapat menarik wisatawan domestic lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan mendorong ekonomi Desa melalui sktor pariwisata. Pengembangan pariwisata di Desa Pongok dapat diarahkan untuk menawarkan wisata yang beragam, dari pantai hingga bukit, sementara Desa Celagen dapat fokus pada wisata pantai dan laut yang lebih intensif.

## 9. Produk Unggulan Daerah

Tabel IV.10  
Produk Unggulan Daerah

No	Nama Desa	Produk Unggulan	Keterangan
1	Pongok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikan Basah</li> <li>- Ikan Kering</li> <li>- Ikan Rebus</li> <li>- Kerupuk Ikan</li> <li>- Pekasem</li> <li>- Rusip</li> <li>- Lempah Kuning</li> </ul>	<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> <div style="font-size: 2em; line-height: 1;">}</div> <div style="font-size: 2em; line-height: 1;">}</div> </div> <div> <p>Hasil Tangkap Nelayan</p> <p>Home Industry</p> <p>- Lempah Ikan Segar</p> </div> </div>
2	Celagen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikan Basah</li> <li>- Ikan Kering</li> <li>- Ikan Rebus</li> </ul>	Hasil Tangkap Nelayan

Sumber: Basis Data Pembangunan Desa 2023

Tabel di atas menyajikan informasi mengenai produk unggulan yang dimiliki oleh dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, serta keterangan mengenai jenis produk dan asalnya. Tabel ini menunjukkan hasil produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, baik melalui hasil tangkap nelayan maupun industri rumah tangga. Desa Pongok memiliki beberapa produk unggulan, yang terdiri dari:<sup>17</sup>

- a. Ikan basah
- b. Ikan kering
- c. Ikan rebus
- d. Kerupuk ikan
- e. Pekasem
- f. Rusip
- g. Lempah kuning
- h. Lempah ikan segar

Keterangan produk-produk di atas ini sebagian besar dihasilkan dari hasil tangkapan nelayan dan beberapa merupakan industri rumah tangga.

Desa celagen memiliki produk unggulan yang lebih terbatas yaitu,

- a. Ikan basah
- b. Ikan kering
- c. Ikan rebus

---

<sup>17</sup> Menyajikan informasi mengenai produk unggulan yang dimiliki oleh dua Desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen, serta keterangan mengenai jenis produk dan asalnya. Tabel ini menunjukkan hasil produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, baik melalui hasil tangkap nelayan maupun industri rumah tangga, Nur Nengsi, Selaku Staf Kantor Desa Celagen, *Pengambilan Data*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 9.00 WIB di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

Keterangan di atas semua produk ini merupakan hasil tangkapan nelayan.<sup>18</sup>

Adapun produk unggulan Desa Pongok memiliki variasi produk unggulan yang lebih beragam, sebagian besar berbasis perikanan. Produk seperti ikan basah, ikan kering, dan ikan rebus menunjukkan bahwa Desa ini memiliki potensi besar dalam produksi ikan, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk diolah menjadi produk olahan. Kerupuk ikan dan lempah ikan segar adalah produk olahan ikan yang populer di banyak daerah pesisir dan menjadi daya Tarik bagi pasar domestik atau wisata yang berkunjung. Produk seperti pekasem, rusip, dan lempah kuning menunjukkan keberagaman kuliner lokal yang berbahan dasar ikan, yang bisa menjadi produk khas daerah dan memiliki potensi untuk dijual sebagai oleh-oleh atau produk khas daerah. Adapun industri rumah tangga yang menghasilkan beberapa produk ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan memperkenalkan kuliner khas mereka ke pasar yang lebih luas.

Produk unggulan Desa Celagen memiliki produk yang lebih terbatas, hanya fokus pada produk ikan seperti ikan basah, ikan kering, dan ikan rebus. Ini menunjukkan bahwa sektor perikanan di Desa Celagen lebih sederhana dan tidak sebanyak variasi produk yang ada di Desa Pongok. Walaupun tidak memiliki produk olahan yang beragam seperti di Desa Pongok, produk ikan basah dan ikan kering dari Desa Celagen masih menunjukkan potensi yang besar, khususnya jika dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk produk olahan lainnya.

---

<sup>18</sup> *Ibid,...*

Adapun perbandingan antara Desa Pongok dan Desa Celagen, Desa Pongok memiliki lebih banyak produk olahan ikan, seperti kerupuk ikan, pekasem, dan lempah kuning, yang tidak hanya memperlihatkan keberagaman hasil laut tetapi juga menunjukkan potensi pengembangan industri rumahan dan kuliner lokal. Sedangkan Desa Celagen, meskipun lebih terbatas dalam jenis produk, fokus para produk perikanan dasar yang lebih mengarah pada ikan segar dan ikan yang dikeringkan. Ini bisa menjadi peluang untuk fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk ikan segar serta memperkenalkan produk lokal melalui pemasaran yang lebih luas.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Tradisi *Doi' Menre* dalam Perkawinan Suku Bugis di Wilayah Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Kabupaten Bangka Selatan**

Dalam upacara perkawinan di kalangan masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen, ada tradisi yang belum bisa dibedakan, bahkan hingga telah menjadi bagian dari persyaratan yang tidak terpisahkan wajib dalam pelaksanaan perkawinan, istilah yang digunakan oleh Suku Bugis adalah *Doi' Menre* yang dikenal sebagai uang hantaran. *Doi' Menre* merupakan praktek berdasarkan adat yang telah lama diamalkan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen, hampir bisa dikatakan tidak ada perkawinan yang terjadi tanpa *Doi' Menre*.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Samsudin, Tokoh Adat dan Ambotang Toko Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 dan 12 Februari 2025 Pukul 13.10 WIB dan Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.



*Doi' Menre* merupakan sebuah pemberian aset maupun uang yang berasal dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yang nilainya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Sementara itu, *Doi' Menre* diserahkan pada saat sesudah melaksanakan akad perkawinan. Nilai *Doi' Menre* yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada calon pasangannya berbeda-beda umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah mahar. Tingkat besaran *Doi' Menre* yang berlaku di masyarakat Desa Celagen 70 juta dan 90 juta bahkan jumlahnya bisa mencapai ratusan juta rupiah. ini merupakan hasil dari kesepakatan yang dibicarakan antara utusan keluarga pria dan perwakilan pihak perempuan dalam menilai kemampuan calon mempelai pria dalam memenuhi pembayaran *Doi' Menre* yang telah ditentukan oleh keluarga perempuan.<sup>20</sup>

Masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen mempunyai tradisi yang sangat kental dalam hal pelaksanaan, di mana salah satu bagian yang tidak bisa terpisahkan yaitu terhadap kewajiban untuk calon pengantin pria bersama keluarganya yang memberikan *Doi' Menre*. *Doi' Menre* ini merupakan bentuk pemberian yang wajib diberikan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki sebagai syarat wajibnya dalam pelaksanaan akad perkawinan.<sup>21</sup>

*Doi' Menre* bukan sekedar hadiah, melainkan merupakan simbolis penghormatan dan pengakuan atas kedudukan serta status sosial kedua belah pihak yang terlibat dalam perkawinan. Biasanya *Doi' Menre* diberikan dalam bentuk uang atau barang berharga yang memiliki makna mendalam dalam mempererat

---

<sup>20</sup> Tanra, Tokoh Masyarakat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>21</sup> Ambotang, Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

hubungan antar keluarga. Jumlah dan jenis pemberian ini dapat berbeda-beda tergantung pada adat setempat dan kesepakatan keluarga besar kedua mempelai.<sup>22</sup>

Dalam proses perkawinan, *Doi' Menre* diserahkan di hadapan keluarga besar dan masyarakat sebagai tanda bahwa pernikahan tersebut bukan hanya urusan pribadian kedua mempelai, melainkan juga bagian dari ikatan sosial yang lebih luas. Kehadiran *Doi' Menre* juga mencerminkan penghormatan kepada adat istiadat yang sudah dijaga turun-temurun, sehingga menjadikan prosesi pernikahan Suku Bugis di Desa Celagen lebih bermakna dan berkesan. Adapun secara keseluruhan, pemberian *Doi' Menre* tidak hanya sebatas kewajiban, tetapi juga sebuah tradisi yang memelihara nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan kesopanan dalam kehidupan masyarakat Suku Bugis, serta mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>23</sup>

Bedasarkan penjelasan dan pemaparan dari tokoh-tokoh di Desa Celagen, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Doi' Menre* memang masih dilaksanakan dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Suku Bugis hingga saat ini. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara penelitian dengan masyarakat yang menjalani adat tradisi *Doi' Menre* di Desa tersebut, serta dari tokoh-tokoh yang memahami dan mengerti tradisi tersebut.

Pengertian Tradisi *Doi' Menre* di Desa Celagen yaitu tradisi *Doi' Menre* merupakan sebuah adat istiadat yang telah diwariskan sejak zaman bangasawan hingga dilestarikan sampai sekarang. Adat ini dilakukan sebelum atau sesudah akad

---

<sup>22</sup> Nilma Wati, Tokoh Masyarakat Desa Celaegn, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 15.20 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>23</sup> *Ibid*,...

nikah. *Doi' Menre* di dalam wilayah Desa Celagen disebutkan *Doi'* berarti Uang *Menre* berarti naik, yang merupakan jumlah uang yang di sepakati kedu belah pihak dan wajib ada di dalam setiap pelaksanaan pernikahan masyarakat Suku Bugis.

Wawancara kepada tokoh adat, Samsudin berikut adalah penjelasan mengenai pelaksanaan dan tahapan pernikahan adat Suku Bugis di Desa Celagen yang memberikan pernyataan bahwa pelaksanaan dan tahapan pernikahan suku Bugis di Desa Celagen adalah sebagai berikut:

1. *Mappese' – pese* atau *Mammanu-manu* (pencarian jodoh)

*Mappese'* atau yang dikenal juga dengan istilah *Pese* atau *Mammanu-manu*, yaitu langkah pertama dalam proses perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen, yang diibaratkan seperti burung-burung yang terbang kesana kemari tujuannya mencari apakah ada gadis yang berkenan dihati. Bisanyan, tahapan hal ini dimulai dengan mengutus seseorang perempuan paruh baya berkunjung ke keluarga perempuan untuk tujuan biasa dalam rangka mencari tau seluk beluk calon perempuan yang akan menjadi pasangan hidup. Kunjungan ini bersifat informal dan lebih kepada mencari informasi mengenai calon mempelai wanita, baik dari segi latar belakang, keadaan keluarga, hingga karakter calon pengantin. Kunjungan ini juga menjadi cara bagi pihak laki-laki untuk mengetahui apakah keluarga perempuan tersebut terbuka dan menerima maksud baik dari pihak laki-laki untuk melamar sang gadis.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Samsudin, Tokoh Adat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

2. *Mappetu' ada* (musyawarah mufakat)

Setelah tahapan *Mappese'* dilakukan, langkah berikutnya yaitu *Mappetu' ada*, yang berarti musyawarah mufakat. Pada tahapan ini, Pihak laki-laki mengirim utusan (keluarga atau orang kepercayaan) untuk menyampaikan lamaran secara resmi kepada pihak keluarga perempuan. Dalam proses lamaran, biasanya orang tua pihak pria biasanya tidak ikut serta. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada utusan untuk berbicara dengan keluarga perempuan, menyampaikan niat baik mereka untuk melamar anak perempuan tersebut. Proses ini biasanya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, dengan mengutamakan rasa hormat dan kesopanan dalam setiap pembicaraan yang dilakukan.<sup>25</sup>

3. *Cemme Botting* (mandi tolak bala)

Tahapan berikutnya dalam tradisi perkawinan Suku Bugis yaitu *Cemme Botting*, yang dalam bahasa Indonesia berarti mandi menolak bala. *Cemme Botting* mengandung makna sebagai upacara untuk menolak bencana dan memohon agar kedua calon mempelai dijauhkan dari segala marabahaya. Upacara ini juga sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa agar pasangan yang akan menikah dapat mengarungi kehidupan baru mereka dengan lancar dan penuh berkah. Acara *Cemme Botting* dilakukan secara terpisah antara calon mempelai perempuan dan laki-laki. Masing-masing melakukan upacara ini di rumah mereka, dengan melibatkan keluarga dan kerabat terdekat. Dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid,...*

upacara ini, calon mempelai mandi dengan air yang telah diberikan ramuan khusus, yang dipercaya dapat membersihkan mereka dari segala bentuk gangguan atau malapetaka, serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk memulai kehidupan baru mereka sebagai pasangan suami istri.<sup>26</sup>

4. *Mapanre Botting* (kasi makan calon pengantin)

Dalam upacara perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen, ada serangkaian prosesi yang serta makna dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Salah satunya yaitu *Mapanre Botting*, sebuah tradisi di mana orang tua mempunyai calon pengantin sebagai simbolis peran orang tua yang telah merawat dan membimbing anak-anaknya, sebelum mereka berganti status menjadi seorang istri. Adat ini mengandung pesan tentang peralihan tanggung jawab orang tua kepada pasangan hidup sang pengantin wanita.<sup>27</sup>

5. *Mabbarazanji* (pembacaan berazanji)

Setelah *Mapanre Botting*, dilanjutkan dengan Pembacaan kitab barazanji yaitu pembacaan kitab barazanji. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen secara turun-temurun. Meskipun pelaksanaannya kini sedikit mengalami perubahan, pembacaan barazanji tetap menjadi sarana untuk memohon

---

<sup>26</sup> *Ibid*,...

<sup>27</sup> *Ibid*,...

keberkahan bagi kedua mempelai, serta menyambut hari perkawinan dengan penuh doa dan harapan.<sup>28</sup>

6. *Mapacci dan Tudangpenni* (malam pacar)

Salah satu prosesi yang tak kalah penting yaitu Acar *mapacci* dan *Tudangpenni*, yang dikenal juga dengan nama malam pacar. Di malam ini, calon pengantin wanita akan diberikan *Pacci* (siraman tradisional) oleh keluarga yang sudah menikah. Meskipun ada sedikit perubahan dalam pelaksanaannya di Desa Celagen, tradisi ini tetap dijaga sebagai simbol pengabdian dan harapan agar calon pengantin wanita selalu diberkahi dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.<sup>29</sup>

7. *Mapanre Temme'* (khataman Al-Qur'an)

Sebelum proses upacara adat *mappacci* pada malam hari terlebih dahulu diadakan acara Khatam Al-Qur'an yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen, acara ini menjadi ungkapan rasa syukur kepada Allah atas kebaikan anak-anak yang telah menamatkan Al-Qur'an. Kegiatan ini dipandu oleh calon pengantin. Acara khataman ini memiliki makna mendalam, sebagai bentuk pengajaran nilai-nilai Islam, seperti taqwa, tawakkal, sedekah, gotong royong, ukhuwah, syukur, dan kasi sayang. Kegiatan ini tidak

---

<sup>28</sup> *Mabbarazanji* (pembacaan berazanji) Setelah *Mapanre Botingg*, dilanjutkan dengan Pembacaan kitab barazanji yaitu pembacaan kitab barazanji. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen secara turun-temurun. Meskipun pelaksanaannya kini sedikit mengalami perubahan, pembacaan barazanji tetap menjadi sarana untuk memohon keberkahan bagi kedua mempelai, serta menyambut hari perkawinan dengan penuh doa dan harapan. Samsudin, Tokoh Adat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>29</sup> *Ibid*,...

hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai sarana mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat.<sup>30</sup>

#### 8. Akad nikah

Menjadi salah satu proses paling penting dalam rangkaian perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen. Dalam proses ini, Perjanjian yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk melangsungkan pernikahan, yang diucapkan dalam bentuk ijab dan qabul. Momen ini mengikat pasangan pengantin dalam ikatan suci yang sah secara agama, serta menandai dimulainya perjalanan hidup mereka bersama sebagai suami istri.<sup>31</sup>

#### 9. *Mappasikarawa* (menyetuh kedua mempelai)

Setelah akad nikah, dilanjutkan dengan *Mappasikarawa*, yang berarti menyentuh kedua mempelai. Dalam tradisi ini, pengantin pria akan diantar ke kamar mempelai wanita untuk menemui dan melakukan *Mappasikarawa*. Ini adalah simbolis bahwa kedua pasangan telah resmi menjadi suami istri, dan momen ini juga menunjukkan bahwa mereka sudah sah untuk bersentuhan setelah akad nikah. Tradisi ini merupakan pengesahan dalam kehidupan baru mereka sebagai pasangan yang sah secara adat dan agama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid,...*

<sup>31</sup> Akad nikah Menjadi salah satu proses paling penting dalam rangkaian perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen. Dalam proses ini, Perjanjian yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk melangsungkan pernikahan, yang diucapkan dalam bentuk ijab dan qabul. Momen ini mengikat pasangan pengantin dalam ikatan suci yang sah secara agama, serta menandai dimulainya perjalanan hidup mereka bersama sebagai suami istri, Samsudin, Tokoh Adat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>32</sup> *Ibid,...*

#### 10. *Marola* atau *Mapprola*

Selanjutnya adat *Marola* atau *Mapprola*, sebuah acara penting di mana mempelai wanita diantar ke rumah orang tua mempelai pria. Ini adalah kunjungan balasan dari pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Acara ini menjadi lebih istimewa karena bukan sekadar pengantaran pengantin wanita, melainkan sebagai simbolis penghormatan dan penyatuan dua keluarga. Pengantin perempuan datang dengan penuh kebanggaan, disambut dengan adat yang menunjukkan kehormatan dan rasa hormat antara dua pihak keluarga

#### 11. Resepsi pernikahan

Setelah seleuruh prosesi adat dilaksanakan, tiba saatnya untuk resepsi pernikahan, yang merupakan pesta besar yang dilakukan untuk merayakan ikatan pernikahan secara sosial. Resepsi ini tidak hanya menjadi ajang perayaan bagi kedua mempelai, tetapi juga kesempatan bagi keluarga dan tamu undangan untuk saling berinteraksi dan mempererat tali silaturahmi. Keluarga pengantin pria dan wanita saling berbaur dalam suasana yang meriah, menciptakan momen penuh kebahagiaan bagi semua yang hadir.

#### 12. *Massiara Kubur* (Ziarah kubur)

Namun perayaan pernikahan belum selesai tanpa *Massiara Kubur*, yaitu ziarah kubur ke makam leluhur. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian acara pernikahan. Masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen sangat menghormati leluhur mereka, dan mereka meyakini



bahwa penghormatan kepada yang telah meninggal dengan mendoakan agar mereka dijauhi dari azab kubur dan mendapatkan tempat yang paling mulia di hadapan Allah SWT adalah bagian dari menjaga ikatan spiritual. Kegiatan ini mengingatkan setiap orang akan pentingnya doa dan penghormatan kepada orang tua serta leluhur sebagai bentuk rasa syukur dan doa bagi mereka yang telah mendahului.<sup>33</sup>

Tabel IV.11  
Perbandingan Pelaksanaan dan Tahapan Perkawinan Pada Zaman Dulu dan Sekarang

Tahapan Perkawinan	Zaman Dahulu	Zaman Sekarang
<i>Mammanu-manu/Mapese-pese</i> (pencarian jodoh)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengetahui siapa yang akan menjadi calon suaminya</li> <li>2. Dimasukkan dalam sarung</li> <li>3. Dipallekke (dipingit)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah saling mengenal</li> <li>2. Sudah mengenal calonnya</li> <li>3. Tidak dipingit dan tidak dimasukkan dalam sarung</li> </ol>
<i>Mappettu ada</i> (musyawara mufakat)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam penentuan mahar ditentukan berdasarkan status sosial.</li> <li>2. Pada tahapan <i>Doi' Menre</i> (uang hantaran)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masi ditentukan</li> <li>2. Membawa <i>Doi' Menre</i> saat sesudah akad</li> </ol>
<i>Cemme Botting</i> (mandi tolak bala)	Bahan-bahan yang digunakan kelapa satu tangkai,	Masih dilaksanakan saat ini

<sup>33</sup> *Massiara Kubur* (Ziarah kubur) Namun perayaan pernikahan belum selesai tanpa *Massiara Kubur*, yaitu ziarah kubur ke makam leluhur. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian acara pernikahan. Masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen sangat menghormati leluhur mereka, dan mereka meyakini bahwa penghormatan kepada yang telah meninggal dengan mendoakan agar mereka dijauhi dari siksa kubur dan mendapatkan tempat terindah di sisi Allah SWT adalah bagian dari menjaga ikatan spiritual. Kegiatan ini mengingatkan setiap orang akan pentingnya doa dan penghormatan kepada orang tua serta leluhur sebagai bentuk rasa syukur dan doa bagi mereka yang telah mendahului, Samsudin, Tokoh Adat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

	air,sarung dan lain-lain	
<i>Mapanre Botting</i> (kasi makan calon pengantin)	Bahan-bahan yang digunakan dulang,pisang satu tangkai, ketan hitam, ketan puti, lauk ayam, ikan dan lain-lain	Masih dilaksanakan saat ini
<i>Mabbarazanji</i> (pembacaan berazanji)	Pembacaan kitab barazanji	Masi tetap dilaksanakan namun tidak sepenuhnya mengikuti tradisi
<i>Mapacci dan Tudangpenni</i> (malam pacar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang pertama meletakan pacci adalah imam kemudian terakhir orang tua</li> <li>2. Sarung sutera</li> <li>3. Dilakukan 3 malam berturut-turut</li> <li>4. Daung pacci</li> <li>5. Dijemput oleh anak remaja yang menggunakan baju tokko dengan membawa lilin</li> <li>6. Berdasarkan stratifikasi sosial tradisional</li> <li>7. Disuguhi daun sirih</li> <li>8. Menggunakan protokol</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang pertama meletakan pacci imam, tokoh masyarakat, orang tua, keluarga</li> <li>2. Sarung sutera</li> <li>3. Daun pacci</li> <li>4. Tidak dijemput</li> <li>5. Berdasarkan status sosial dan ekonomi/pemerintahan</li> <li>6. Disuguhi roko menggunakan protokol</li> </ol>
<i>Mappanre Temme'</i> (khataman Al-Qur'an)	Dilakukan di rumah guru mengaji	Dilakukan di rumah kedua calon mempelai
<i>Mappasikarawa</i> (menyetuh kedua mempelai)	Berlomba-lomba untuk saling menginjak kaki	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak dilaksanakan lomba saling menginjak kaki</li> <li>2. Berlomba-lomba untuk saling berdiri</li> </ol>

<i>Marola</i> atau <i>Mapprola</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan setelah akad nikah jika jaraknya berdekatan</li> <li>2. Rombongan mempelai perempuan membawa kue</li> <li>3. Mendapatkan kiriman makanan dari orang tua mempelai perempuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rombongan tidak membawa kue, disuguhkan kue onde-onde oleh keluarga pihak laki-laki</li> <li>2. Masi dilaksanakan tetapi tidak membawa kue</li> <li>3. Tidak lagi mendapatkan kiriman makanan</li> </ol>
<i>Massiara Kubur</i> (Ziarah kubur)	Menghormati sekaligus mendoakan orang yang sudah meninggal agar diajuhkan dari siksa kubur dan mendapatkan tempat terindah di sisi Allah SWT	Tidak mengalami perubahan

Tabel di atas membandingkan pelaksanaan dan tahapan-tahapan perkawinan antara zaman dahulu dan zaman sekarang dalam suatu budaya yang mungkin memiliki pengaruh adat dan tradisi tertentu. Proses perkawinan ini menunjukkan perubahan-perubahan signifikan dari cara-cara tradisional menuju cara yang lebih modern. Berikut adalah perbandingan antara kedua zaman tersebut:

1. *Mapese-pese dan Mammanu-manu* (pencarian jodoh)

- a. Zaman Dahulu, pada masa lalu calon pengantin tidak mengetahui siapa yang akan menjadi pasangannya. Proses pencarian jodoh dilakukan tanpa interaksi langsung antara calon mempelai. Pengantin perempuan biasanya dimasukkan dalam sarung dan dipingit (dijaga

ketat) oleh keluarga, yang menambah nuansa tradisional dan konservatif dalam budaya tersebut.

- b. Zaman Sekarang, kini calon pasangan sudah saling mengenal sebelumnya. Mereka tidak dipingit lagi dan tidak dimasukkan dalam sarung. Hubungan lebih terbuka, dengan pasangan yang bebas untuk mengenal satu sama lain sebelum menikah.<sup>34</sup>

## 2. *Mappettu ada* (musyawara mufakat)

- a. Zaman Dahulu, dalam proses perkawinan penentuan mahar didasarkan pada status sosial kedua belah pihak. Tahapan ini lebih kental dengan tradisi, di mana uang hantaran (*Doi' Menre*) ditentukan berdasarkan perbedaan status sosial.
- b. Zaman Sekarang, walaupun konsepnya masih sama, sekarang lebih banyak fleksibilitas dalam menentukan jumlah *Doi' Menre*. *Doi' Menre* biasanya diberikan setelah akad nikah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Pada Zaman Dahulu, calon pengantin tidak mengetahui siapa pasangannya dan pencarian jodoh dilakukan tanpa interaksi langsung. Pengantin perempuan biasanya dimasukkan dalam sarung dan dipingit oleh keluarga, mencerminkan nuansa tradisional dan konservatif. Sementara pada Zaman Sekarang, calon pasangan sudah saling mengenal sebelumnya, tanpa ada pemingitan atau dimasukkan dalam sarung. Hubungan menjadi lebih terbuka, dengan pasangan bebas mengenal satu sama lain sebelum menikah, Ambotang, Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>35</sup> Pada Zaman Dahulu, penentuan mahar dalam perkawinan didasarkan pada status sosial kedua belah pihak, dengan uang hantaran (*Doi' Menre*) ditentukan sesuai perbedaan status sosial. Sementara pada Zaman Sekarang, meskipun konsepnya tetap sama, penentuan jumlah *Doi' Menre* lebih fleksibel dan biasanya diberikan setelah akad nikah, Ambotang, Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

3. *Cemme Botting* (mandi tolak bala)

- a. Zaman Dahulu, pada zaman dahulu mandi tolak bala menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kelapa satu tangkai, air, dan sarung. Proses ini diyakini sebagai simbol untuk membersihkan diri dan menghindari bahaya dalam perjalanan perkawinan.
- b. Zaman Sekarang, tradisi ini masih tetap dilakukan hingga kini, meskipun cara pelaksanaannya bisa saja disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi prinsip dasar dari tradisi ini tetap terjaga.<sup>36</sup>

4. *Mapanre Botting* (kasi makan calon pengantin)

- a. Zaman Dahulu, pada zaman dulu makanan yang disiapkan untuk calon pengantin mencakup dulang, pisang satu tangkai, ketan hitam, ketan putih, lauk ayam, ikan, dan lainnya. Tradisi ini menandakan penghormatan dan keberkahan bagi calon pengantin.
- b. Zaman Sekarang, makanan tersebut masih disediakan pada upacara ini, namun dengan variasi sesuai dengan perkembangan dan modern dalam budaya lokal. Meskipun tetap ada, penyajiannya mungkin lebih sederhana dan disesuaikan dengan protokol kesehatan atau kebiasaan sosial yang berlaku.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Pada Zaman Dahulu, mandi tolak bala menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kelapa satu tangkai, air, dan sarung, yang diyakini sebagai simbol untuk membersihkan diri dan menghindari bahaya dalam perjalanan perkawinan. Sementara pada Zaman Sekarang, tradisi ini masih dilaksanakan, meskipun pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan zaman, Ambotang, Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>37</sup> *Ibid*,...

5. *Mabbarazanji* (pembacaan berazanji)

- a. Zaman Dahulu, pembacaan kitab barazanji adalah bagian integral dalam prosesi perkawinan, yang dianggap sebagai doa dan berkah untuk pasangan pengantin.
- b. Zaman Sekarang, tradisi ini tetap dilaksanakan tetapi tidak sepenuhnya mengikuti cara-cara tradisional. Beberapa bagian mungkin disesuaikan dengan modern atau preferensi pribadi pengantin.

6. *Mapacci* dan *Tudangpenni* (malam pacar)

- a. Zaman Dahulu, pada masa lalu proses ini dilakukan secara lebih formal, dengan imam yang pertama meletakkan pacci (sejenis aksesoris atau perlengkapan adat), disertai dengan tradisi lain seperti pemberian daun sirih dan protokol tertentu yang mengacu pada status sosial pengantin.
- b. Zaman Sekarang, tradisi ini masih diikuti tetapi dengan beberapa perubahan, proses pacci tetapi dimulai dengan imam dan orang tua, namun acara tidak melibatkan jemputan oleh anak remaja. Daun pacci tetap diberikan, tetapi penggunaan protokol yang lebih modern, seperti makanan ringan dan rokok, menunjukkan perubahan dalam norma sosial yang lebih santai dan sesuai dengan budaya kontemporer.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid,...*

7. *Mappanre Temme'* (khataman Al-Qur'an)

- a. Zaman Dahulu, khataman Al-Qur'an dilakukan di rumah guru mengaji sebagai bentuk berkah dan doa untuk memulai kehidupan pernikahan yang diberkahi.
- b. Zaman Sekarang, khatam Al-Qur'an kini dilakukan di rumah kedua calon mempelai, walaupun masih menjaga esensi tradisi, kini proses ini lebih fleksibel dan dapat dilakukan di tempat yang lebih terjangkau.

8. *Mappasikarawa* (menyentuh kedua mempelai)

- a. Zaman Dahulu, tradisi saling menginjak kaki antara kedua mempelai menjadi bagian dari upacara ini sebagai simbol kesetaraan atau tantangan, mencerminkan kekuatan dan ikatan antara pasangan.
- b. Zaman Sekarang, lomba saling menginjak kaki tidak lagi dilakukan. Sebagai gantinya, lebih banyak pasangan yang fokus pada saling berdiri sebagai simbol kesetaraan tanpa adanya unsur perlombaan fisik.

9. *Marola* atau *Mapprola* (rombongan pengantin)

- a. Zaman Dahulu, setelah akad nikah, rombongan pengantin perempuan biasanya membawa kue, dan pihak perempuan akan mengirimkan makanan kepada pihak laki-laki sebagai bentuk ucapan terima kasih dan saling menghormati.
- b. Zaman Sekarang, rombongan pengantin laki-laki sekarang lebih banyak disuguhkan kue onde-onde dari pihak keluarga perempuan,

meskipun tanpa membawa kue. Kiriman makanan dari orang tua pengantin perempuan sudah tidak lagi menjadi bagian dari tradisi ini.

10. *Massiara Kubur* (ziarah kubur)

- a. Zaman Dahulu dan Sekarang, tradisi ini tetap tidak mengalami banyak perubahan. Ziarah kubur dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan mendoakan mereka agar diberikan tempat yang baik di sisi tuhan. Ini adalah bagian yang dianggap sacral dan terus dijaga dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Disimpulkan secara keseluruhan, proses pernikahan di zaman dulu sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi yang lebih kaku dan terstruktur. Banyak tahapan yang berkaitan dengan status sosial, ritual agama, dan penjagaan ketat terhadap normal-normal sosial. Sementara itu, di zaman sekarang, meskipun banyak tradisi yang tetap dilaksanakan, ada perubahan yang mencakup fleksibilitas dalam pelaksanaan, pengaruh modern, dan adanya penyesuaian dengan kebutuhan sosial dan kepraktisan. Namun, intin dari inti dari kebanyakan tradisi ini tetapi bertujuan untuk memberkati dan merayakan perkawinan sebagai ikatan yang sacral dan penuh makna.

Wawancara kepada Hasang<sup>40</sup> mengenai *Doi' Menre* yang memberikan pernyataan bahwa:

---

<sup>39</sup> Zaman Dahulu dan Sekarang, tradisi ini tetap tidak mengalami banyak perubahan. Ziarah kubur dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan mendoakan mereka agar diberikan tempat yang baik di sisi tuhan. Ini adalah bagian yang dianggap sacral dan terus dijaga dalam masyarakat, Ambotang, Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025 Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>40</sup> Hasang, Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.



*“Doi’ Menre iami antu wassele’na parjanjiang ri tangnga-tangngana bura’nea siagang bainea, ni setuju angkua anne deka tena na nia’ketentuan na ta’ganttung ri parjanjiange, ebara’na 70 juta iareka 90 juta siagang manna pole ta’ganttung, ri parjanjianga, iami antu ri bentu’na doe’ siagang anne jaina siagang nikana istilah tau hugi yang amminawang contona, ri bentu’na 1 karung iareka 2 karunng beras siagang 20 karung golla, antama tongi tepung, minynya, siagang tagannakkang ri perjanjianga siagang rie’ to’ji istilah Doi’ Menre, iami antu kalabbusangna ngaju, battuangna nisimpulangi angkua iaji bawang Doi’ Menre, iaji bawang anggaranna labbi lompo.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa, pada saat memberikan *Doi’ Menre* itu hasil Perjanjian antara pihak pria dan pihak wanita telah disetujui terkait kuantitas yang telah disepakati itupun tidak ada ketentuan dan tergantung kesepakatan misalnya, 70 juta atau 90 juta itupun tergantung kesepakatan bersama. Adapun proses tambahan mengenai *Doi’ Menre* yaitu istilah Bugis (menre tedua dua) naik dua dan dua, misalnya berupa beras 1 karung atau 2 karung terus gula 2 karung dan termasuk terigu, minyak, dan tergantung kesepakatan bersama. Ada juga istilah *Doi’ Menre* yaitu ujung ngaju atau di seimpulkan hanya berupa uang semata-mata cuman nilanya lebih besar.

Wawancara kepada Ambottang<sup>41</sup> sebagai tokoh agama menambahkan mengenai inti dari *Doi’ Menre* sebagai berikut:

*“Di asengge Doi’ Menre, di lalenna adena ugie sebagai bukti bahwa di asengge makkunrai parellu di angke doi. Doi’ Menre namulai narekko engkana assiadang di duae belah pihak nasaitujuini menrekke siibawa sompana, Doi’ Menre naterimai makkuraie narekko sipettuanni ada tomatoanna iyatega keluarga na.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa, inti dari *Doi’ Menre* ini merupakan adat Suku Bugis sebagai bukti bahwa pihak mempelai

---

<sup>41</sup> Ambottang Tokoh Agama Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

perempuan perelu adanya *Doi' Menre* sebagai pembiayaan pesta pernikahan, namun pemberian *Doi' Menre* ini harus di sepakati kedua pihak yang bersangkutan menyetujui maka pernikahan yang dimaksud dapat dilaksanakannya.

Wawancara kepada Nilma Wati<sup>42</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*“Faktor penentu untuk ukuran Doi' Menre iamintu situru status sosial, pendidikan, garis keturunan, contona matandre pendidikanna se'rea baine, lompo Doi' Menre na. atau punna kaluargana bangsawan, bisana nia gelar andi, siagang punna status sosialna anjo bainea battu ri kaluarga niaka eknomina kalumanyang Doi' Menre na matandre.”*

Arti dari wawancara di atas yaitu, faktor penentu besar kecilnya *Doi' Menre* yaitu sesuai dengan status sosial, pendidikan, nasab misalnya semakin tinggi pendidikan seseorang perempuan maka semakin besar *Doi' Menrenya*. Atau jika keluarga perempuan merupakan keturunan bangsawan (biasanya bergelar Andi), dan jika status sosial perempuan berasal dari keluarga dengan ekonomi yang berkecukupan maka *Doi' Menrenya* tinggi.

Wawancara kepada Tanra<sup>43</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*“Pa'gakuang tradisi Doi' Menre iami antu wassele negosiasi ri tangnga-tangngana kaluarga bainea siagang bura'nea. Anne tradisi iami antu sala se're patokan ri alla'na kaluargna bura'nea siagang calon bura'nea punna kaluargana bura'nea a'samaturu'i ri Doi' Menre nu le'baka nipattant, kaluargana bainea la'anggappai anjo bura'nea salaku tau anjama terasa siagang a'tanggong jawa' siagang tinggi pa'mai'na. ri bahsa hugi nikana matanre siri.”*

Arti dari wawancara di atas yaitu, pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* merupakan hasil negosiasi antara keluarga pihak wanita dan pihak keluarga pria. Tradisi ini merupakan sala satu tolak ukur keluarga pihak mempelai perempuan

---

<sup>42</sup> Nilma Wati, Masyarakat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 15.20 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>43</sup> Tanra, Masyarakat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

kepada calon mempelai pria, jika keluarga calon mempelai laki-laki menyepakati *Doi' Menre* yang ditetapkan maka keluarga perempuan akan menganggap laki-laki tersebut seseorang pekerja keras dan bertanggung jawab serta memiliki harga diri yang tinggi dan dalam bahasa Bugis disebut *Matanre Siri*.

Berdasarkan pemaparan dari proses pelaksanaan tradisi *Doi' Menre*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* merupakan hasil negosiasi antara keluarga pihak wanita dan pihak keluarga pria, yang menjadi tolak ukur penilaian keluarga perempuan terhadap calon mempelai pria. Jika disepakati, tradisi ini menandakan bahwa pria dianggap pekerja keras, bertanggung jawab, dan memiliki harga diri yang tinggi, yang dalam bahasa Bugis disebut *matanre siri*.

Berikut penjelasan dari pihak calon pasangan pembatalan pernikahan terkait pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Kabupaten Bangka Selatan.

Wawancara kepada Sakka<sup>44</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pikkirangku, anne tradisi Doi' Menre sanna' battala'na ri katte salaku bura'ne. Faktor utama yang menyebabkan ini adalah beban biaya yang harus kita tanggung, karena ini tradisi membutuhkan memberikan sejumlah jumlah uang dan barang-barang kepada keluarga wanita. anne akkullei ajari tekanan ekonomi, terutama untuk burakne batu ri kaluarga siagang keadaang keuangan terbatas. Nampa pole, pila tinggi status sosialna anjo tuloloa, pila jai Doi' Menre musti nisare, jari a'jari beban sanna' battala'na mae ri katte. Nampa pole, siagang kondisi ekonomi a'jari anre' na stabil allo-allo, anne pa'risi'a a'jari sanna' battala'na*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut pendapat saya, tradisi *Doi' Menre* ini terasa memberatkan bagi kami sebagai pria. Faktor utama yang menjadi

---

<sup>44</sup> Sakka, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

penyebabnya adalah beban biaya yang harus kami tanggung, karena tradisi ini mewajibkan pemberian sejumlah uang dan barang kepada pihak keluarga perempuan. Hal ini dapat menjadi tekanan ekonomi, terutama bagi pria dari keluarga dengan kondisi keuangan terbatas. Selain itu, semakin tinggi status sosial mempelai wanita, semakin besar pula jumlah *Doi' Menre* yang harus diberikan, sehingga menjadi beban yang sangat berat bagi kami. Apalagi, dengan kondisi ekonomi yang semakin tidak stabil dari hari ke hari, beban ini semakin dirasakan berat.

Wawancara kepada Burre<sup>45</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri panggappaku, tradisi Doi' Menre ni anggappai beban nasaba nilaina ni tentukan berdasarkan status sosial, yang dapat menyebabkan ketidakadilan kepada kita. anne akkullei appabattu kesenjangan sosial, terutama untuk tau kamma ikatte yang battu ri latar belakang biasa, nasaba ikatte akkullei angngewai kasusaang ekonomi lompolanggang na tau battu ri kaluarga siagang status sosial tinggi.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tradisi *Doi' Menre* tersebut dirasakan memberatkan karena penetapan nilainya berdasarkan status sosial, yang dapat menimbulkan ketidakadilan bagi kami. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan sosial, terutama bagi masyarakat seperti kami yang berasal dari golongan biasa, karena kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan ekonomi yang lebih besar dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status sosial yang lebih tinggi.

---

<sup>45</sup> Burre, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

Wawancara kepada Anwar<sup>46</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pahangku, tradisi Doi' Menre ampa'beserangi bura'nea, tradisi Doi' Menre a'jari beban keuangan yang cukup berat karena biaya yang harus dibayar di luar mahar utama dalam proses pernikahan. Beban ekonomi yang dihasilkan dari tradisi ini bukan hanya dirasakan oleh orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah, tetapi juga oleh orang-orang dari status sosial yang lebih tinggi. Nampa pole, anne beban akkullei a'jari tekanang ekonomi siagang kasusaang ri kaluargana bura'nea, nu'kullea a'jari saba' stabilitas keuanganna siagang a'jari saba' stres ri lalang proses pa'buntingang.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tradisi *Doi' Menre* memberatkan pihak laki-laki, tradisi *Doi' Menre* tersebut menjadi beban finansial yang cukup berat karena biaya yang harus dikeluarkan di luar mahar utama dalam proses dalam pernikahan. Beban ekonomi akibat tradisi ini tidak hanya dirasakan oleh mereka dari golongan sosial bahwa, tetapi juga oleh mereka yang berasal dari status sosial yang tinggi. Selain itu, beban tersebut dapat menimbulkan tekanan dan kesulitan ekonomi bagi keluarga laki-laki, sehingga dapat memengaruhi kestabilan keuangan mereka dan menimbulkan stres dalam menjalani proses pernikahan.

Wawancara kepada Sukri<sup>47</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pahangku, tradisi Doi' Menre ampa'beserangi bura'nea nasaba' pa'sareang Doi' Menre musti ni dasarkan ri status sosial. Ri kondisi ekonomi yang tena na stabil kamma kammayya anne, anne bebanna pilak ni rasai, terutama ri tau battu ri latar belakang ekonomi yang lebih rendah. Nampa pole, inakke to'ji kupikkiriki angkua tradisi Doi' Menre iami antu tekanang sosial ri pa'rasangeng nu la'pa'sadia pa'buntingang, terutama punna nitambai siagang pa'minasa barang-barang lombo battu ri kaluargana tuloloa. Anne passalaka tantu sanna' susana ri nakke.*

---

<sup>46</sup> Anwar, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

<sup>47</sup> Sukri, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

*Sikontutojenna, anne beban akkullei ajari stres emosional siangang keuangan yang signifikan, yang akkullei a'jari saba' lancarna proses pa'buntinganga siangang kasehatang kaluarga ri allo ribok.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tradisi *Doi' Menre* memberatkan pihak laki-laki karena pemberian *Doi' Menre* tersebut harus didasarkan pada status sosial. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil saat ini, beban tersebut semakin dirasakan, terutama oleh mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah. Selain itu, saya juga berpendapat bahwa tradisi *Doi' Menre* menjadi tekanan sosial dalam masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan, apalagi ditambah dengan permintaan barang yang berjumlah dari pihak keluarga mempelai perempuan. Hal-hal tersebut tentu sangat berat bagi saya. Bahkan, beban ini bisa menyebabkan tekanan emosional dan finansial yang cukup besar, sehingga dapat mempengaruhi kelancaran proses pernikahan dan kesejahteraan keluarga di masa depan.

Wawancara kepada Fajri<sup>48</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pahangku, tradisi Doi' Menre sanna' susai nigaukang nasaba' pantaranganna nia' dampakna ri aspek keuangan, anne tradisi akkulle tongi a'jari tekanan sosial. Tau burakne yang tena nakkulle anggaungkangi tuntutannga Doi' Menre akkullei na anggappa kasusaang lalang anggaungkangi pa'buntinganna, siangang ri se'reang kasus anne akkullei a'jari saba' na ni kanre anjo pa'buntinganga, ebara'na, sangkamma inakke. Nampa pole, punna nipasisambungi siangang pa'minasa rua rupanna barang battu ri tuloloa, anne a'jari pila' battala'. anne beban keuangan sanna ni sarankan untuk burakne battu ri kaluarga biasa, jari anne tradisi akkullei ajari beban untuk inakke. Nampa pole, tekanan battu ri masyaraka' siangang kaluarga nu anganggappai anne salaku se're kaparalluang akkulle tongi a'tambahi beban psikologisna bura'ne nu anre' na'kulle ampa'gannaki anne tuntutannga*

---

<sup>48</sup> Fajri, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 13.25 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tradisi *Doi' Menre* tersebut cukup berat untuk dilaksanakan karena selain berdampak pada aspek finansial, tradisi ini juga dapat menimbulkan tekanan sosial. Laki-laki yang tidak mampu memenuhi tuntutan *Doi' Menre* tersebut berisiko mengalami kesulitan dalam melangsungkan pernikahan, bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan pembatalan pernikahan contohnya seperti saya. Apalagi, jika ditambah dengan permintaan barang yang serba dua-dua dari pihak perempuan, hal ini semakin memberatkan. Beban finansial tersebut sangat disarankan oleh laki-laki berasal dari keluarga biasa-biasa saja, sehingga tradisi tersebut dapat menjadi beban yang cukup berat bagi saya. Selain itu, tekanan dari masyarakat dan keluarga yang menganggap hal ini sebagai suatu keharusan juga dapat menambah beban psikologis bagi laki-laki yang merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Wawancara kepada Puput<sup>49</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pahangku, tradisi Doi' Menre sanna' battala'na ri bura'nea. Anne nasaba faktor ekonomi yang pilak allo-allo, sa'genna anggaugangi tradisi Doi' Menre a'jari beban tambahan ri nakke siagang bura'ne maraeng yang anre' na'kulle a'dalle' ri kondisi ekonomi yang kurang stabil. Inakke kurasa tradisi doi' menre ajari se're beban nasaba' kondisi ekonomi tena na baji' battu ri wattu mange ri wattu. Anne situasi ampa'jari pa'gaugang tradisi Doi' Menre sanna' susana, terutama ri nakke nu anre' na'kulle a'dalle' ri kasusaang ekonomi. Nampa pole, inakke to'ji kupikkiriki angkanaya beban keuangan yang harus ditanggung dalam tradisi ini tidak sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat saat ini, yang cenderung tidak stabil.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tradisi *Doi' Menre* tersebut sangat memberatkan pihak laki-laki. Hal ini di karenakan faktor ekonomi

---

<sup>49</sup> Puput, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 13.25 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

yang semakin hari semakin memburuk, sehingga pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* menjadi beban tambahan bagi saya dan laki-laki lain yang menghadapi kondisi ekonomi yang kurang stabil. Saya merasa bahwa tradisi *Doi' Menre* ini menjadi beban karena kondisi ekonomi yang tidak membaik dari waktu ke waktu. Situasi ini membuat pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* terasa semakin berat, terutama bagi saya yang mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, saya juga berpendapat bahwa beban finansial yang harus ditanggung dalam tradisi ini tidak sejalan dengan kondisi ekonomi masyarakat saat ini, yang cenderung tidak stabil.

Wawancara kepada Deni Yunus<sup>50</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pikkirangku, tradisi Doi' Menre ampa'risiki ikatte, bura'ne battu ri kaluarga siagang pendapatan biasa. Tradisi Doi' Menre naparalluangi bura'ne battu ri bura'nea untu' assarei doe' se're bageang battu ri proses pa'buntinganga, ia ni anggap salaku beban keuangan tambahan. anne ni pa'jari pila' battala' nasaba' jaina Doi' Menre yang musti ni sareangi biasana ni tentukan berdasarkan status sosialna tuloloa, nu'kullea a'jari saba' na anre' na adil siagang anre' nasangkamma sosial.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tradisi *Doi' Menre* tersebut memberatkan kami, pihak laki-laki dari keluarga yang berpenghasilan biasa-biasa saja. Tradisi *Doi' Menre* mengharuskan pihak laki-laki untuk memberikan sejumlah uang yang sebagai bagian dari proses pernikahan, yang dianggap sebagai beban finansial tambahan. Hal ini semakin memberatkan karena jumlah *Doi' Menre* yang harus diberikan sering kali ditentukan berdasarkan status sosial pihak perempuan, sehingga dapat menimbulkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial.

---

<sup>50</sup> Deni Yunus, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 13.25 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.



Wawancara kepada Fikram<sup>51</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri atinku, Doi' Menre tradisi ampa'risiki, bura'ne battu ri kaluarga sigang pendapatan teratur. Tradisi Doi' Menre na rie' bura'ne battu ri bura'nea untu' kamma doe' se're battu ri pa'buntingang proses, anne nibilang beban keuangan tambahan. anne ni pa'jari pila' battala' nasaba' jaina Doi' Menre yang musti ni sareangi ni usually determined based on social statusna tuloloa, nu' jai a'jari saba' na anre' na adil sigang anre' na rutin sosial.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tradisi *Doi' Menre* tersebut memberatkan pihak laki-laki, karena tidak hanya berlaku bagi laki-laki golongan biasa saja, tetapi juga bagi mereka yang berasal dari golongan yang lebih tinggi. Kondisi ekonomi saat ini sangat berpengaruh terhadap tuntutan *Doi' Menre* yang harus dipenuhi oleh laki-laki jika ingin melangsungkan pernikahan.

Wawancara kepada Baha<sup>52</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pikkirangku, tuntutan keuangan tinggi ri tradisi Doi' Menre a'jari saba' sanna' stresna ikatte salaku calon bura'ne siagang kaluarga. Inakke ku pikkiri angkua tradisi Doi' Menre anre'mo na cocok ri kondisi ekonomina siapa are tau nu anre' na'kulle a'dakka. Punna rie' Doi' Menre sara'na tinggi dudu akkullei a'jari saba' hubungang nu musti a'le'basa' ri pa'buntingang a'le'basa' ri pa'bateang pa'buntinganga. anne ampa'piitteangi angkua manna pole Doi' Menre nia' nilai tradisionalna kuat, ri se'reang kasus, anne tradisi sitoje'-toje'na a'jari halangan ri pasangan nu ero' a'bunting.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, tuntutan finansial yang tinggi dalam tradisi *Doi' Menre* menyebabkan tekanan besar bagi kami sebagai calon pengantin pria dan keluarga. Saya berpendapat bahwa tradisi *Doi' Menre* tersebut sudah tidak lagi sesuai dengan kondisi ekonomi sebagian masyarakat yang

---

<sup>51</sup> Fikram, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 13.25 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

<sup>52</sup> Baha, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 13.25 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

mengalami keterbatasan finansial. Adanya persyaratan *Doi' Menre* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan hubungan yang seharusnya berakhir di pelaminan malah berujung pada pembatalan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Doi' Menre* memiliki nilai adat yang kuat, dalam beberapa kasus, tradisi ini justru menjadi kendala bagi pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan.

Wawancara kepada Unding<sup>53</sup> memberikan pernyataan bahwa:

*Ri pikkirangku, anggaukangi tradisi Doi' Menre sanna' battala'na, terutama lanri faktor ekonomi. anne nasaba kondisi keuanganta salaku burakne yang tena na baji ri kamma kammayya anne, jari anne ajari se're beban ri kalenna. Sikontutojenna, anne tradisi akkullei ajari tekanan mange ri tau eroka a'bunting, nasaba' ke'nanga ni paralluangi untu' ampa'gannaki sangka' रुपये tuntutan nu'kullea nipake ri pa'buntingang ri suku Buton. Salainna tuntutan Doi' Menre ia parallua nigaukang, anjo barang-barang tambaang ruaya nipala' ri kaluargana bainea a'tambai tongi pa'risi'na mae ri katte ngaseng tau a'buntinga.*

Arti dari wawancara di atas yaitu, menurut saya, pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* terasa memberatkan, terutama karena faktor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan kami sebagai laki-laki yang saat ini belum membaik, sehingga hal tersebut menjadi beban tersendiri. Bahkan, tradisi ini dapat menimbulkan tekanan bagi mereka yang ingin menikah, karena diharuskan memenuhi berbagai tuntutan yang berlaku dalam pernikahan masyarakat Suku Bugis. Selain tuntutan *Doi' Menre* yang harus dipenuhi, adanya tambahan barang serba dua-dua yang diminta oleh keluarga perempuan juga menambah beban bagi kami yang akan melangsungkan pernikahan.

---

<sup>53</sup> Unding, Calon pasangan pembatalan pernikahan di Desa Celagen, Wawancara, Pada Tanggal 5 Mei 2025 Pukul 13.25 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

Dapat kita simpulkan, tradisi *Doi' Menre* terasa memberatkan bagi pria karena beban biaya yang harus ditanggung, terutama terkait pemberian uang dan barang sesuai status sosial perempuan. Beban ini semakin berat ditambah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan adanya ketidakadilan sosial menimbulkan tekanan emosional dan finansial, beresik menghambat kelancaran pernikahan, bahkan menyebabkan pembatalan pernikahan seperti kasus-kasus yang di atas. Selain itu, adanya permintaan barang serba dua-dua dari keluarga perempuan semakin menambah beban bagi calon pengantin pria, terutama bagi mereka dari keluarga biasa-biasa saja. Secara keseluruhan, tradisi *Doi' Menre* dirasakan sangat memberatkan karena dampaknya yang besar terhadap aspek ekonomi dan tekanan sosial yang dihadapi pria dalam proses pernikahan.

## **2. Tinjauan Al-'Urf Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Doi' Menre* dalam Perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Kabupaten Bangka Selatan**

Masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen termasuk masyarakat yang menjaga dan melestarikan adat istiadat. Kebiasaan dan kebudayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman bangsawan, tradisi *Doi' Menre* telah menjadi bagian penting dalam pernikahan bagi masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen. Biasanya, tradisi *Doi' Menre* ini dilaksanakan sebelum upacara pernikahan digelar.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Gusti Agung Paramita, S.Ag, M.Si. "Kompromi Dan Konflik Agama dan Budaya Dalam Tradisi *Dui' Menre* Pada Pernikahan Masyarakat Bugis", Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 4, November, 2021, hlm.6.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, tradisi *Doi' Menre* diterima dengan baik oleh masyarakat di Desa Celagen. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat Suku Bugis yang telah berlangsung sejak zaman bangsawan dan menjadi bagian dari tradisi dalam setiap acara pernikahan masyarakat Suku Bugis. Namun, menurut data yang diperoleh peneliti dari para informan, tidak semua masyarakat di Desa Celagen dapat memenuhi pelaksanaan tradisi tersebut.

Pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* Merupakan bagian dari rangkaian acara pernikahan adat Suku Bugis yang telah dilakukan sejak zaman bangsawan hingga saat ini. Oleh karena itu, *Doi' Menre* dianggap sangat vital dalam proses pernikahan, karena memiliki makna untuk memperkuat hubungan silaturahmi antara kedua keluarga. Tradisi *Doi' Menre* juga dianggap sebagai kewajiban dan hal yang harus dilakukan oleh pihak pria sebagai bagian dari proses pernikahan. Selain sebagai rutual masyarakat Suku Bugis, *Doi' Menre* berfungsi sebagai pelengkap utama dalam acara pernikahan dan juga berperan dalam bentuk penghormatan terhadap adat dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.

Adat istiadat merupakan salah satu unsur dari keberagaman budaya yang ada di suatu daerah, yang biasanya terkait dengan tradisi adat tersebut yang mencakup nilai-nilai, norma, prinsip, dan kepercayaan yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Adat juga merupakan bagian dari struktur,

mentalitas, dan kreativitas masyarakat yang bertujuan untuk menjalankan dan menjaga tradisi yang berlaku di lingkungan dan wilayah tertentu.<sup>55</sup>

Tradisi *Doi' Menre* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Celagen sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi yang telah ada sejak zaman bangsawan. Adapun manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* tersebut meliputi:

1. Memperkuat ikatan sosial

Dengan ikut serta secara bersama-sama dalam pelaksanaan tradisi *Doi' Menre*. Masyarakat dapat mempererat hubungan di antara mereka. Partisipasi ini membantu memperkuat ikatan kekeluargaan dan meningkatkan rasa solidaritas di antara warga, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis dalam komunitas tersebut.

2. Pelestarian budaya

Dengan melaksanakan tradisi *Doi' Menre*, budaya lokal dapat tetap dilestarikan dan dipertahankan. Tradisi ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk menjaga agar nilai-nilai budaya yang ada tetap hidup dan tidak hilang. Selain itu, tradisi ini juga menjadi saran untuk mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda, sehingga mereka mengenal dan menghargai warisan budaya dari nenek moyang mereka.

---

<sup>55</sup> Ambottang Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

3. Identitas komunitas<sup>56</sup>

Tradisi *Doi' Menre* berfungsi sebagai salah satu bentuk identitas komunitas, yang menjadi ciri khas dan penanda unik dari budaya masyarakat setempat. Melalui tradisi ini, komunitas dapat menunjukkan keberadaan dan keunikan budaya mereka kepada orang lain. Dengan kata lain, tradisi ini membantu membedakan satu komunitas dengan komunitas yang lain, sehingga mereka memiliki identitas budaya yang khas dan mudah dikenali.

4. Ungkapan syukur dan harapan

Tradisi *Doi' Menre* sering dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Selain itu, tradisi ini juga merupakan bentuk permohonan doa agar diberikan berkah, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan, khususnya di saat-saat penting seperti acara pernikahan. Dengan melakukan tradisi ini, masyarakat menunjukkan rasa syukur mereka dan berharap agar kehidupan mereka selalu diberkahi dan terlindungi.

5. Pendidikan nilai-nilai luhur

Tradisi *Doi' Menre* tidak hanya sekedar upacara atau ritual semata, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Melalui cerita-cerita yang disampaikan sebelum atau selama pelaksanaan tradisi, masyarakat diajarkan mengenai penting keikhlasan dalam melakukan suatu kegiatan, semangat gotong royong

---

<sup>56</sup> *Ibid*,...

untuk saling membantu dan bekerja sama, serta rasa hormat kepada leluhur yang telah lebih dulu meninggal dan memberi warisan budaya. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan karakter yang memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai positif dalam masyarakat.<sup>57</sup>

Adat merupakan suatu kebiasaan yang mengikat masyarakat disuatu daerah tertentu yang mengalami perkembangan sesuai dengan ruang dan waktu. Seperti adat *Doi' Menre* dalam perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen, dengan era globalisasi ini atau era moderen ini, aturan moral secara lambat laun akan mengalami penurunan karena nilai-nilai moderen saat ini. Namun demikian, bagi sebagian warga Desa Celagen masih menjaga warisan budaya tersebut.<sup>58</sup>

Pemberian *Doi' Menre* dalam masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen menjadi salah satu tahapan dalam adat pernikahan Suku Bugis yaitu pada tahapan *meppet' ada* (musyawarah mufakat). Di mana pihak laki-laki mengunjungi rumah pihak perempuan untuk membahas waktu pernikahan, jumlah mas kawin, serta mendengarkan dan melakukan negosiasi terkait permintaan *Doi' Menre* yang disampaikan langsung oleh pihak mempelai perempuan. Jika lamaran telah diterima maka tahapan selanjutnya yaitu penentuan jumlah *Doi' Menre* yang akan ditentukan terlebih dahulu oleh pihak perempuan yang dilamar. Terkadang terjadi proses negosiasi atau tawar menawar sehingga mencapai kesepakatan yang

---

<sup>57</sup> *Ibid*,...

<sup>58</sup> Samsudin, Toko Adat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

diinginkan. Jika pihak laki-laki menyanggupi maka tahapan perkawinan selanjutnya bisa segera dilangsungkan.<sup>59</sup>

Perkawinan Suku Bugis mewajibkan melaksanakan tradisi *Doi' Menre*, tradisi ini merupakan salah satu tolak ukur keluarga pihak mempelai perempuan kepada calon pihak mempelai laki-laki. Jika pihak calon mempelai laki-laki menyepakati *Doi' Menre* yang telah ditentukan maka pihak keluarga pengantin wanita akan menganggap calon mempelai laki-laki tersebut seorang pekerja keras dan bertanggung jawab serta memiliki harga diri yang tinggi atau dalam istilah Bugis disebut *Matanre Siri*.

*Doi' Menre* dalam tradisi pernikahan Suku Bugis merupakan salah satu faktor penentu dilaksanakannya suatu pernikahan atau tidak. Besarnya jumlah nominal *Doi' Menre* ditetapkan berdasarkan hasil dari kesepakatan atau negosiasi antara kedua belah pihak pada saat *madduta* atau *lattu* (melamar). *Doi' Menre* nantinya diserahkan kepada pihak calon mempelai perempuan setelah lamaran diterima secara resmi yang dipersaksikan dalam acara *mappetu' ada* (musyawarah mufakat) dan bisa pula disebut penyerahan *Doi' Menre* sebelum akad nikah dan pesta pernikahan dilangsungkan.<sup>60</sup>

Dalam tradisi masyarakat Suku Bugis, yang dijadikan tolak ukur tingginya *Doi' Menre* yaitu sebagai berikut:<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ambottang Tokoh Agama Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.54 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>60</sup> Nilma Wati, Masyarakat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 15.20 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

<sup>61</sup> Ambottang Tokoh Agama dan Samsudin Toko Adat Desa Celagen, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Februari 2025 dan Pada Tanggal 11 Februari 2025, Pukul 10.54 WIB dan Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.



1. Ekonomi

Jika salah satu pihak, baik itu pihak dari laki-laki maupun pihak perempuan, berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi yang mapan, maka jumlah *Doi' Menre* yang diminta bisa menjadi sangat tinggi.

2. Pendidikan dan pekerjaan

Jika salah satu pihak, baik itu dari laki-laki maupun pihak perempuan, memiliki pekerjaan seperti dokter atau memiliki gelar S1 atau S2 maka permintaan dari mereka yang mencari pasangan juga akan meningkat *Doi' Menrenya*.

3. Keturunan

Apabila salah satu pihak, baik dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki garis keturunan bangsawan sehingga permintaan dari *Doi' Menre* juga menjadi tinggi.

4. Strata sosial

Jika salah satu pihak, baik itu pihak laki-laki maupun tokoh masyarakat seperti Lurah, Camat, dan sebagainya, maka hal ini akan memengaruhi tingginya jumlah *Doi' Menre* yang diminta oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

## 5. Kondisi fisik

Jika calon mempelai perempuan memiliki wajah yang cantik, dan kulit yang putih, jumlah *Doi' Menre* yang diminta dapat menjadi sangat tinggi.<sup>62</sup>

Agama Islam mengajarkan bahwa semua manusia dipandang setara tanpa membedakan status sosial atau kondisi masing-masing. Di hadapan Allah, membedakan adalah tingak ketakwaan mereka.

Pada dasarnya di dalam masyarakat Suku Bugis, *Doi' Menre* ini sebagai salah satu syarat penting yang harus dilakukan pada saat pernikahan adat Suku Bugis terkhususnya di Desa Celagen, namun tidak jarang pernikahan ini dapat dibatalkan disebabkan *Doi' Menre* tersebut tidak sesuai dengan kesepakatan dari mempelai perempuan yang ingin dinikahi, maka dari kasusu tersebut maka lamarannya ditolak oleh pihak perempuan.<sup>63</sup>

Menurut para peneliti, proses pelaksanaan *Doi' Menre* sebenarnya tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an maupun Hadis terkait tata cara pelaksanaannya maupun alasan masyarakat melaksanakan tradisi tersebut. Meski demikian, dalam praktiknya, tradisi *Doi' Menre* dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan saat proses pernikahan. Pelaksanaan *Doi' Menre* ini juga dapat diterima dalam hukum Islam apabila adat tersebut sering dilaksanakan dan telah menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam agama Islam, suatu kebiasaan dapat dianggap

---

<sup>62</sup> *Ibid*,...

<sup>63</sup> Tanra, Masyarakat Desa Celagen, *Wawancara*, pada tanggal 11 Februari 2025, Pukul 13.10 WIB, di Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Bangka Selatan.

diperolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi *Doi' Menre* ini mencerminkan penghormatan terhadap adat istiadat leluhur dan sekaligus mempererat hubungan antara kedua keluarga, serta menjaga kehormatan dan status sosial yang berlaku dalam masyarakat Suku Bugis.

Dalam usul Fiqh adat sering disebut *Al- 'Urf*, artinya *Al- 'Urf* yaitu segala apa yang dikenal oleh manusia dan berlaku padanya baik berupa perkataan, perbuatan maupun meninggalkan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian, penentuan sebuah Undang-Undang melalui metode *Al- 'Urf* sebaiknya ditelaah dengan mempertimbangkan tiga aspek utama yang telah dijelaskan: sifat, wujud, dan ruang lingkupnya.

1. Dilihat dari segi sifatnya<sup>64</sup>

*Al- 'Urf al- 'amaly* yakni suatu kebiasaan yang pada tindakan dan perbuatan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama (turun-temurun). Tradisi *Doi' Menre* dalam perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen termasuk dalam kategori *Al- 'Urf al- 'amaly*, karena pemberian *Doi' Menre* sudah menjadi bagian dari tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Suku Bugis secara turun-temurun. Tradisi ini terus dipraktikkan dalam setiap pernikahan, menunjukkan bahwa kebiasaan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial mereka. Pemberian *Doi' Menre* sebagai simbol penghormatan antara keluarga

---

<sup>64</sup> Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, 2016), hlm.210.

yaitu bagian yang tidak terpisahkan dari ritual perkawinan di masyarakat Suku Bugis tersebut.

2. Jika dilihat dari segi wujudnya<sup>65</sup>

*Al-‘Urf Fasid* yaitu dari adat istiadat yang tidak baik, yang bertentangan dengan Nash Al-Qur’an dan As-Sunnah serta kaidah-kaidah agama, bertentangan dengan dan tidak diterima oleh akal sehat, mendatangkan mudarat dan menghilangkan kemasalahatan. Dalam hal ini, tradisi *Doi’ Menre* dalam perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen termasuk dalam kategori *Al-‘Urf Fasid*. Namun, dengan perbuatan waktu dan kondisi ekonomi, tradisi tersebut berubah menjadi *Al-‘Urf Fasid* karena tradisi tersebut dapat menjadikan beban sosial maupun beban ekonomi bagi pihak laki-laki yang ingin melangsungkan pernikahan, dan juga bertentangan dengan prinsip kemudahan di dalam pernikahan yang ada pada syariat Islam.

3. Adapun dilihat dari segi ruang lingkupnya<sup>66</sup>

*Al-‘Urf Khas* yaitu kebiasaan yang berlaku di suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, Tradisi *Doi’ Menre* dalam perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen termasuk dalam kategori *Al-‘Urf Khas* tradisi ini khusus berlaku bagi masyarakat Suku Bugis di daerah tersebut. Pemberian *Doi’ Menre* merupakan kebiasaan yang sangat khas di kalangan masyarakat Suku Bugis, adapun yang

---

<sup>65</sup> Baharudin, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandar Lampung: Aura Cv. Anugrah Utama Rahrja Anggota Ikapi, 2019), hlm.67.

<sup>66</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Pt Logos Wacana Baru, Cet. III, 2001), hlm.139.

membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya. Meskipun tradisi ini ada di beberapa daerah lainnya yang mayoritas beragama Islam, pelaksanaannya mungkin berbeda-beda, tetapi di Desa Celagen, ini adalah bagian penting dari budaya mereka.

Dapat disimpulkan, Tradisi *Doi' Menre* dalam perkawinan Suku Bugis di Desa Celagen termasuk dalam kategori *Al-'Urf al-'amaly* karena dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Namun, jika dilihat dari sisi adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan prinsip kemudahan dalam Islam, tradisi ini dapat dikategorikan sebagai *Al-'Urf Fasid* karena menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang berat bagi pihak laki-laki. Selain itu, tradisi ini juga termasuk *Al-'Urf Khas* karena hanya berlaku di daerah tertentu, yaitu di masyarakat Suku Bugis Desa Celagen, serta menjadi ciri khas budaya mereka, meskipun ada variasi di daerah lain.

Menurut Lendy Zelvian Adhari dalam bukunya berjudul Struktur Konseptual Ushul Fiqh, syarat-syarat adat yang dapat dijadikan dasar hukum dalam konsep *Al-'Urf* meliputi. Adat tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis, artinya kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan Allah maupun tidak membolehkan sesuatu yang diharamkan menurut syariat Islam. Adat ini berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat dan telah diterapkan secara luas serta dikenal oleh masyarakat lainnya. Selain itu, adat tersebut sudah ada sebelum dijadikan sebagai dasar hukum, sehingga keberadaannya tidak bergantung pada penggunaannya sebagai landasan hukum. Adat ini juga tidak menimbulkan

kemafsadatan atau kerusakan, dan pelaksanaannya tidak menyebabkan kerugian maupun kerusakan yang dapat membawa kepada hal-hal buruk.<sup>67</sup>

Menurut peneliti, pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* di Desa Celagen dianggap memberikan manfaat, namun peneliti juga menemukan beberapa kemaslahatan yang timbul dari pelaksanaan tradisi tersebut, seperti:

1. Beban ekonomi yang dihadapi pihak laki-laki. Tradisi *Doi' Menre* ini mengharuskan pria untuk menyerahkan sejumlah uang dan barang kepada keluarga wanita yang akan dinikahi. Hal ini dapat menjadi beban ekonomi yang cukup berat bagi pihak laki-laki, terutama jika pria tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu.
2. Pelaksanaan tradisi *Doi' Menre* yang menentukan besaran pemberian berdasarkan status sosial atau keturunan dapat menimbulkan ketidakadilan sosial di masyarakat setempat. Di mana keluarga dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung menetapkan jumlah *Doi' Menre* yang lebih besar, sedangkan keluarga dengan status sosial biasa atau rendah mungkin memberikan jumlah yang lebih kecil. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan sosial di antara masyarakat setempat.<sup>68</sup>
3. Mengaburkan nilai-nilai pernikahan dalam Islam pernikahan dalam Islam didasarkan pada prinsip kesederhanaan. Jika tradisi *Doi' Menre* tidak diatur dengan baik, hal tersebut dapat mengaburkan nilai-nilai

---

<sup>67</sup> Lendy Zelvian Adhari dkk, Struktur Konseptual Ushul Fiqh, (Bandung; Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), hlm.447.

<sup>68</sup> *Ibid*,...

pernikahan dengan menitikberatkan pada aspek materi dan adat semata. Perkawinan yang terlalu menekankan pada pemenuhan adat bisa mengabaikan nilai spiritual yang menjadi dasar dalam Islam, yaitu membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

4. Adanya tekanan sosial bagi laki-laki dalam masyarakat Suku Bugis di Desa Celagen, *Doi' Menre* merupakan salah satu syarat wajib dalam proses pernikahan. Setiap laki-laki yang hendak menikahi perempuan dari suku tersebut harus memenuhi ketentuan tersebut, sehingga hal ini menimbulkan tekanan sosial, terutama bagi laki-laki yang kondisi ekonominya masih terbatas dan stabil.
5. Berpotensi Membatalkan Sebuah Pernikahan Jika tuntutan untuk memenuhi *Doi' Menre* tidak dipenuhi oleh pihak laki-laki, maka pernikahan tersebut dapat dianggap batal. Padahal, dalam Islam, sebuah pernikahan yang sah cukup dengan memenuhi syarat-syarat seperti pemberian mahar, kehadiran wali, saksi, dan ijab qabul, tanpa harus disertai syarat tambahan seperti pemberian *Doi' Menre*.
6. Menimbulkan Perselisihan Antar Keluarga Ketika terjadi ketidaksetujuan dalam menentukan jumlah *Doi' Menre* yang harus diberikan, hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik di antara kedua keluarga.

Dilihat dari perspektif hukum Islam, kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di suatu daerah dan sering dilakukan oleh masyarakat setempat dapat

dikategorikan sebagai adat.<sup>69</sup> Hal ini sejalan dengan kaidah *Al-'Urf* seperti yang dijelaskan berikut:

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَدَّتْ أَوْ غَلَبَتْ

*“Adat yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan hukum hanyalah adat yang berlaku secara terus menerus dan berlaku secara umum”.*<sup>70</sup>

لِعِبْرَةِ الْعَالِيَةِ الشَّيْءِ نِعَالِ النَّادِرِ

*“Adat yang diakui adalah adat yang pada umumnya sudah terjadi dan dikenak oleh manusia bukan yang jarang terjadi”.*<sup>71</sup>

الْحُكْمُ يَتَغَيَّرُ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمَكَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَشْخَاصِ وَالْبَيَّاتِ

*“Hukum dapat mengalami perbuatan sesuai dengan perubahan waktu perubahan zaman, tempat, kondisi, niat, dan adat masyarakat”.*<sup>72</sup>

Tradisi *Doi' Menre* awalnya berjalan dengan baik dan termasuk dalam kategori *Al-'Urf shahih* sesuai dengan kondisi saat itu. Namun, seiring dengan perubahan waktu, tempat, dan keadaan ekonomi, tradisi tersebut mengalami pergeseran menjadi *Al-'Urf Fasid* karena dapat menimbulkan beban sosial maupun ekonomi bagi pihak laki-laki yang hendak menikah. Selain itu, tradisi ini juga bertentangan dengan prinsip kemudahan dalam pernikahan yang diajarkan dalam syariat Islam.

---

<sup>69</sup> Maswita, Antropologi Budaya, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 147.

<sup>70</sup> Toha Andiko, Ilmu Qawai'id Fiqhiyyah, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 155.

<sup>71</sup> Amrullah Hayatuddin dan Panji Adam, Pengantar Kaidah Fikih, (Jakarta: Amzah, 2023), hlm. 192.

<sup>72</sup> Gus Arifin Sundus Wahidah, Fikih Wanita Dalam Pandangan Empat Mazhab, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 775.



دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

*“Mencegah kerusakan lebih utama dari pada mencari kemanfaatan”*

Meskipun tradisi *Doi' Menre* memberikan sejumlah manfaat selama pelaksanaannya, seperti mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga, sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di masyarakat setempat, namun di dalamnya terkandung beberapa kemudharatan yang sebaiknya dihindari dan ditinggalkan.

Terkait pelaksanaan Tradisi *Doi' Menre* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tradisi *Doi' Menre* termasuk ke dalam kategori *Al-'Urf Fasid*, yaitu adat dan tradisi yang bertentangan dengan hukum syariat. Pelaksanaan *Doi' Menre* ini menjadi beban tambahan bagi pihak laki-laki, karena jumlah *Doi' Menre* yang harus diberikan biasanya disesuaikan dengan status sosial keluarga perempuan. Hal ini tidak hanya memberatkan laki-laki, tetapi juga dapat menghambat pernikahan bagi mereka yang kurang mampu, serta bertentangan dengan prinsip pernikahan dalam Islam, yakni keadilan dan kesederhanaan. Karena tradisi *Doi' Menre* menimbulkan berbagai kesulitan, menimbulkan ketidakadilan sosial, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip pernikahan Islam, maka tradisi ini termasuk dalam kategori *Al-'Urf Fasid*. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Doi' Menre* tidak dapat dijadikan dasar hukum yang sah.